

EDISI MEI 2015

M A J A L A H
MASJID

**BERDAYAKAN
MASJID
MAKMURKAN
UMAT**



konten



- 3 SALAM REDAKSI
- 4 BAHASAN UTAMA
- 22 AKTIVITAS
- 23 EKONOMI MASJID
- 25 BERITA.
- 30 HIKMAH
- 32 DUNIA ISLAM
- 36 MASJID KITA
- 40 PUSTAKA
- 44 TAUSIYAH
- 48 PESANTREN
- 52 WISATA SYARIAH
- 55 TOKOH





Susunan Redaksi:

Dewan Penasihat

Ketua Umum DMI
Waketum DMI

Dewan Redaksi

Imam Addaruquthni
Sofyan Djalil
Rudiantara
Fahmi Idris
Ahmad Bagja
Maria Ulfa

**Pemimpin Umum/
Pemimpin Redaksi**

Hery Sucipto

Redaktur

Pelaksana
Samsul Muarif

Redaktur

Iffan
Widodo
Ibrahim Hamdan
Ahmad Yani

Staf Redaksi

Selamet
Sauman
Roesmini

Desain/Lay Out

Nurul Huda

Marketing/Iklan

Farhana

IT

Muhammad Jauhari

Alamat Redaksi

Jalan Surabaya No 1,
Menteng, Jakarta Pusat.
Telp: 021-3162473

Saatnya Era Digital

Syukur Alhamdulillah, kami panjatkan kepada Allah. Atas perkenan-Nya-lah, majalah Masjid berbasis digital ini dapat terbit. Penerbitan digital magazine ini merupakan yang pertama kali dilakukan oleh Pimpinan Pusat Dewan Masjid Indonesia (PP DMI).

Penerbitan majalah digital ini untuk merespon dinamika dan perkembangan dunia informasi dan telekomunikasi yang demikian pesat. Dalam sekejap, informasi di pojok dunia dapat kita ketahui melalui teknologi internet.

Dunia dakwah dan syiar juga harus memanfaatkan kemajuan teknologi dan internet agar sasaran dan target dakwah tercapai dengan maksimal. Nah penerbitan majalah digital DMI ini antara lain untuk meningkatkan syiar dan komunikasi antar kader DMI maupun antar pengurus pusat dan daerah, serta wahana silaturahmi umat Islam secara umum.

Sesuai namanya, majalah Masjid ini banyak memuat konten dakwah maupun informasi keislaman lainnya dan perkembangan umat Islam secara umum. Prinsipnya, konten-konten positif yang mencerahkan dan menumbuhkan spirit beragama menjadi lebih baik dan produktif. Itulah pesan yang kerap disampaikan ketua umum DMI, HM. Jusuf Kalla dalam berbagai kesempatan. Umat Islam menjadi lebih berdaya, masjid dan jamaahnya juga kian makmur.

Kami menyampaikan banyak terima atas terbitnya digital magazine edisi perdana ini kepada para pengurus DMI, terutama Pak Ketum JK, Sekjend Imam Addaruquthni, Waketum Masdar Mas'udi, dan segenap jajaran redaksi, temAn-temAn *volunteer* dari Telkom Indonesia, lalu Indonesia Syiar Network (ISN) dan lainnya. Kritik dan saran membangun senantiasa kami tunggu untuk perbaikan.

Redaksi



JK saat melakukan sidak soundsystem di masjid Al-Azhar, Cakung, Jaktim

Agar Masjid **Berdaya** dan **Multifungsi**

Penulis : Heri Sucipto

Sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia, tak sulit menemukan masjid di Indonesia. Masjid tak hanya sebagai tempat beribadah, namun juga sarana aktifitas pendidikan, kesehatan, pusat informasi, dan lain sebagainya. Model manajemen inilah yang dulu pernah dipraktekkan di masa Rasulullah dan para sahabat sepeninggal Nabi. Bahkan, di masa itu, masjid juga menjadi pusat pemerintahan.



Menurut Data.
Dewan Masjid
Indonesia (DMI),
jumlah masjid di
Indonesia

Menurut data Dewan Masjid Indonesia (DMI), jumlah masjid di Indonesia kurang lebih 250 ribu, sedangkan jumlah mushola/surau, sekitar 550 ribu, total berkisar 800 ribu masjid dan mushola. Itu berarti, setiap 250 orang, ada satu masjid/mushola, jika jumlah muslim Indonesia berkisar 200 juta jiwa. Ini jumlah yang cukup besar, meskipun kebutuhan akan masjid akan terus meningkat.

Menurut data Dewan Masjid Indonesia (DMI), jumlah masjid di Indonesia kurang lebih 250 ribu, sedangkan jumlah mushola/surau, sekitar 550 ribu, total berkisar 800 ribu masjid dan mushola. Itu berarti, setiap 250 orang, ada satu masjid/mushola, jika jumlah muslim Indonesia berkisar 200 juta jiwa. Ini jumlah yang cukup besar, meskipun kebutuhan akan masjid akan terus meningkat. Lantas, apa peran DMI dengan keberadaan masjid yang banyak itu? “Kita tidak mengatur masjid, utamanya pengelolaannya, karena DMI sendiri memang tidak punya masjid. DMI hanya wadah komunikasi dan koordinasi. Namun begitu, perlahan kita akan terus bergerak, bikin banyak program yang bermanfaat langsung pada masjid dan jamaah,” ujar Ketua Umum DMI, HM Jusuf Kalla, kepada laman dmi.or.id, suatu kesempatan.

Wakil Presiden 2004-2009 dan 2014-2019 ini menjelaskan, DMI tidak bisa mengatur persoalan internal maupun dalam hal manajemen masjid karena masjid di Indonesia dibangun dan dikelola secara swadaya oleh masyarakat. DMI juga tidak mengeluarkan fatwa, kata Kalla, karena hal itu wilayahnya MUI. Berbeda misalnya, lanjut Kalla, kalau masjid di Indonesia didirikan oleh DMI, maka segala sesuatunya yang atur DMI, termasuk jika diberi kewenangan untuk memproduksi sebuah fatwa.

Memakmurkan dan Dimakmurkan Masjid

Jusuf Kalla, yang karib disapa JK itu, punya cara bagaimana agar masjid yang banyak itu eksistensinya dirasakan umat. Salah satunya adalah dengan memberdayakan masjid dalam berbagai bidang. Pro-

BAHASAN UTAMA

gram pemberdayaan ini ia beri tajuk “Memakmurkan dan Dimakmurkan Masjid.” Tagline ini dimaksudkan untuk mengembalikan fungsi masjid sebagai pusat ibadah, kesehatan, pendidikan, perekonomian, dan aktifitas sosial lainnya.

Program yang kini tengah berlangsung misalnya, penataan dan pembenahan akustik/sound system masjid. Begitu terpilih secara aklamasi dalam Muktamar DMI tahun 2012 lalu di Asrama Haji Pondok Gede, Jakarta Timur, JK langsung melakukan sidak ke beberapa masjid. Ketua Umum Palang Merah Indonesia ini mengecek segala peralatan masjid, dialog dengan pengurus/takmir masjid. Ketemulah beberapa persoalan dan dicarikan solusinya.

Yang paling mendesak dibenahi, menurut JK, adalah menata kembali kualitas akustik masjid. “Lebih dari 60 persen masjid di Indonesia sound systemnya jelek, sehingga jika dai/ustad berceramah/khutbah, tidak jelas suaranya, mengaung. Akibatnya, pesan dakwah tidak sampai dengan baik, jamaah juga merasa tidak nyaman. Dai ceramah, jamaah ngantuk,” papar JK dalam suatu kesempatan ke masjid Al-Azhar, Pondok Kopi, Cakung, Jaktim, awal 2014 lalu.

Saat ini, menurut Ketua Bidang Kominfo, Kerjasama Luar Negeri

Lebih dari 60 persen masjid di Indonesia sound systemnya jelek, sehingga jika dai/ustad berceramah/khutbah, tidak jelas suaranya, mengaung. Akibatnya, pesan dakwah tidak sampai dengan baik, jamaah juga merasa tidak nyaman. Dai ceramah, jamaah ngantuk



Mendikbud dan Ketum DMI usai melakukan penandatanganan kerjasama



Sebuah mobil unit pemeliharaan masjid

dan Antar Lembaga PP DMI, Sofyan Djalil, pihaknya tengah melakukan program penataan akustik di lebih 9000 masjid yang tersebar di Jakarta, Banten, Jawa Barat, DIY, Bali, dan Jawa Timur. Ia menambahkan, untuk pelaksanaan, DMI menggandeng tim teknisi dari perusahaan elektronik terkemuka, yakni PT TOA dan Panasonic.

“Kedua perusahaan itu dibutuhkan bukan saja untuk penataannya, tapi juga untuk memberikan pelatihan kepada para teknisi masjid kelak. Karena tidak mungkin mengandalkan teknisi dari kedua perusahaan tersebut. Dengan melatih teknisi dari kalangan anak-anak muda masjid, juga akan memberdayakan mereka,” jelas Sofyan.

Selain melatih sekitar 300 teknisi dari kalangan muda tersebut, lanjut mantan Meneg BUMN ini, DMI juga melengkapi program tersebut dengan membeli 100 unit mobil Pemelihara Masjid, lengkap dengan peralatan yang dibutuhkan. “Setiap hari nantinya mobil tersebut keliling dan membenahi 1-2 masjid/hari. Untuk tahap awal ini, fokus pelaksanaan program di DKI dan Jawa. Setelah itu sukses, akan dilanjutkan di luar Jawa. Tapi target kita akan benahi 100 ribu masjid pada periode kepengurusan ini,” ujar Sofyan.

Yang tak kalah menariknya, DMI juga mendirikan 1000 sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Berbasis Masjid. Program ini bekerjasama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Untuk tahun lalu, 1000 PAUD itu terlaksana dengan baik, antara lain di Jawa Timur, Sulawesi Tenggara, Bali, dan Kalimantan Selatan. Kesuksesan tahap pertama ini memberikan kepercayaan lebih dari Kemendikbud, sehingga untuk tahun ini, kementerian tersebut menambah kuota menjadi 2000 unit/paket PAUD.

Saat ini, menurut Ketua Bidang Kominfo, Kerjasama Luar Negeri dan Antar Lembaga PP DMI, Sofyan Djalil, pihaknya tengah melakukan program penataan akustik di lebih 9000 masjid yang tersebar di Jakarta, Banten, Jawa Barat, DIY, Bali, dan Jawa Timur. Ia menambahkan, untuk pelaksanaan, DMI menggandeng tim teknisi dari perusahaan elektronik terkemuka, yakni PT TOA dan Panasonic.

BAHASAN UTAMA

Sementara itu, menurut Ketua Departemen Kominfo PP DMI, Rudiantara, agar masjid berdaya di bidang perekonomian, DMI juga menggandeng Asosiasi Perbankan Syariah Indonesia (Asbisindo) untuk mendirikan atau membuka kantor kas di masjid-masjid besar di Indonesia. Dengan adanya kantor kas, atau minimal pembukaan ATM, akan membantu mengedukasi pentingnya ekonomi syariah terhadap jamaah, sementara jamaah masjid juga dapat melakukan transaksi dengan cepat.

Dengan BUMN Perusahaan Gas Negara (PGN), DMI juga melakukan kerjasama dalam pelatihan kewirausahaan. Dimaksudkan, program ini melahirkan wirausaha-wirausaha baru di kalangan pengurus/takmir masjid. Masih banyak lagi program-program baru yang

kini tengah dipersiapkan DMI. Dengan pemberdayaan berbasis kemasyarakatan tersebut, diharapkan masjid dapat berfungsi dan diletakkan pada posisi yang semestinya, yakni sebagai pusat informasi, peribadatan, pendidikan, sosial, ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

“Masjid harus menjadi solusi kehidupan bermasyarakat,” pesan JK. Berbagai terobosan baru yang dilakukan JK dan jajarannya ini bahkan tergolong baru pertama kali ada, seperti penataan akustik masjid, dan lainnya. Ini perlu didukung dan lebih diperkuat lagi agar kemakmuran berbasis masjid dapat terwujud secara massif 🌟

Sebuah acara yang dileenggarakan oleh Dewan Masjid Indonesia Jakarta Selatan.

DMI juga mendirikan 1000 sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Berbasis Masjid. Program ini bekerjasama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Untuk tahun lalu, 1000 PAUD itu terlaksana dengan baik, antara lain di Jawa Timur, Sulawesi Tenggara, Bali, dan Kalimantan Selatan.





HM Jusuf Kalla dalam sebuah acara diskusi.

Gerakan Hasanah untuk Kemakmuran Ala JK



Penulis Ibrahim Hamdani

Banyak cara mengembangkan dakwah Islam. HM Jusuf Kalla, melalui masjid, melakukan berbagai terobosan yang sangat signifikan. Sebagaimana dipaparkan sebelumnya, DMI di bawah kepemimpinan JK sangat agresif melaksanakan program pemberdayaan masjid dan umat.

Poin inti dalam pemberdayaan masjid bagi JK adalah, bagaimana masjid yang banyak jumlahnya itu keberadaannya dapat dirasakan oleh umat dan masyarakat umum tidak hanya untuk beribadah saja. Lebih dari itu, bagaimana masjid dapat melakukan fungsi-fungsi advokasi dan edukasi di bidang kesehatan, pendidikan, sosial, dan perekonomian. Hasilnya, semua yang dapat dirasakan langsung oleh umat.

BAHASAN UATAMA

Meneliti dan mengamati terobosan JK dalam dakwah itu, penulis menyimpulkan bahwa sosok pria asal Makassar tersebut melakukan dakwah Islam tidak mau setengah-setengah. JK berdakwah dalam konteks luas secara penuh, tak hanya melalui wadah DMI. Penulis melihat, JK sosok orang yang haus akan perubahan, haus melakukan perbaikan demi kesejahteraan dan peningkatan kualitas umat Islam.

Kini, demi menstimulus dakwah Islam lebih baik dan mencapai target, JK memelopori sebuah gerakan yang ia beri nama: Gerakan Hasanah. Gerakan Hasanah adalah suatu gerakan kolaboratif berbagai kelompok Islam berbasis masjid. Dalam bahasa Arab, ‘hasanah’ adalah baik, mulia, atau kebaikan.

Dalam satu kesempatan, JK menuturkan, bahwa dirinya terinspirasi doa yang setiap hari diucapkan umat Islam dan terkenal sebagai doa sapu jagat, yakni “*Robbanaa aatina fid dunya hasanah, wafil akhirati hasanah wa qina azaaba annar.*” (QS. Albaqarah: 201). Terjemah ayat tersebut kurang lebih: “Ya Tuhan kami, karuniakanlah kami kebaikan di dunia dan (juga) kebaikan di akhirat (kelak), serta jauhkanlah kami dari azab neraka.”

Jusuf Kalla selalu mengatakan bahwa doa apapun yang dipanjatkan oleh umat Islam di dunia ini, pada akhirnya pasti diakhiri dengan doa yang dikenal dengan ‘doa sapu jagat’ tersebut. Itu menunjukkan bahwa kondisi baik (kebaikan) adalah menjadi harapan setiap orang. Harapan hidup, harapan rejeki, harapan prestasi, dan lain sebagainya, menuju keadaan yang lebih produktif dan meningkat.

Makna Luas

Mengomentari doa sapu jagat tersebut, beberapa ulama mempunyai pandangan tersendiri. Seorang ulama abad pertengahan, Al-Hasan (*rahimahullah*) misalnya menegaskan, bahwa yang dimaksud dengan kebaikan di dunia dalam doa “*rabbana atina fid dunya hasanah*” adalah ilmu dan ibadah. Sementara kebaikan akhirat “*wa fil akhirati hasanah*” tak lain adalah surga.

Sementara itu, Ibnu Wahb (wafat th. 197 H) rahimahul-

Saat ini, menurut Ketua Bidang Kominfo, Kerjasama Luar Negeri dan Antar Lembaga PP DMI, Sofyan Djalil, pihaknya tengah melakukan program pe-nataan akustik di lebih 9000 masjid yang tersebar di Jakarta, Banten, Jawa Barat, DIY, Bali, dan Jawa Timur. Ia menambahkan, untuk pelaksanaan, DMI menggandeng tim teknisi dari perusahaan elektronik terkemuka, yakni PT TOA dan Panasonic.



Ketua DMI Jusuf Kalla bersama pengurus Majelis Ulama Indonesia.



H.M Jusuf Kalla sedang meninjau sebuah masjid

lah berkata, “Aku mendengar Sufyan Ats-Tsauri *rahimahullah* berkata, ‘Kebaikan di dunia adalah rizqi yang baik dan ilmu, sedangkan kebaikan di akhirat adalah Surga.’ (Jaami’ Bayaanil ‘Ilmi wa Fadhlihi (I/229-230, no.252 dan 253, dan 254) dan al ‘Ilmu Fadhlulu wa Syarafuhu.

Ahli tafsir terkemuka yang banyak dirujuk pendapatnya oleh kalangan ulama dulu dan kini, Fakh al-Din al Razi berpendapat bahwa, kebaikan dunia antara lain meliputi: hidup aman, anak-anak (generasi) yang saleh (berakhlak mulia), isteri yang salehah (berakhlak mulia), rizki yang mencukupi dan aman dari kekerasan. (Baca: Al-Razi, Al-Tafsir al-Kabir, I).

Ahli tafsir lainnya, Ibnu Katsir mengatakan, bahwa doa tersebut mengandung semua tindakan yang membawa kebaikan dan terhindar dari semua keburukan. Kebaikan di dunia meliputi: tubuh yang tidak ber-

penyakit (*‘afiah*), rumah yang lapang, isteri yang menarik, rizki yang cukup, ilmu yang bermanfaat, amal saleh (kerja-kerja yang baik), kendaraan yang nyaman dan kehormatan diri yang terjaga. Sementara kebaikan di akhirat adalah kebahagiaan dan surga. (Lihat: Tafsir al Qur’an al-‘Azhim).

Rasulullah Saw sendiri menyukai doa-doa yang singkat dan padat. Salah satunya adalah doa sapu jagat tersebut. Dalam sebuah riwayat Anas bin Malik, dikatakan, “Doa yang lebih sering diucapkan Rasulullah adalah *Allahumma aatina fid dunyaa hasanah, wa fil akhiroti hasanah, wa qinaa ‘adzaban naar* (Ya Allah, berikanlah kepada Kami kebaikan di dunia, berikan pula kebaikan di akhirat dan lindungilah Kami dari adzab Neraka).” (HR. Bukhari no. 4522 dan Muslim no. 2690).

Sedangkan ulama besar yang pahamnya banyak dipakai

oleh mayoritas umat Islam Asia Tenggara, yakni Imam Syafii, dalam konteks kebaikan dunia (ilmu) memiliki pandangan lain. Menurutnya, “Siapa yang ingin dunia, wajib baginya memiliki ilmu. Siapa yang ingin akhirat, wajib baginya pula memiliki ilmu.” Ilmu, kata Syafii, sangat dibutuhkan untuk memperoleh dunia dan akhirat. Ia melanjutkan, bahwa ilmu yang mengantarkan kepada kebaikan adalah ilmu agama.

Ilmu bagi umat manusia demikian penting, bahkan kedudukannya sangat vital dalam kehidupan. Beribadah tanpa tahu ilmunya akan sesat, begitupun kehidupan tanpa memiliki ilmu yang memadai juga akan menelantarkan dirinya sendiri dan orang lain. Ilmu menjadi penunjuk kepada kebaikan, tapi juga dapat menjadi perusak kehidupan jika tak diimbangi dengan wawasan dan pemahaman spiritual yang kuat.

Jadi, perbuatan kita harus berefek jangka panjang, memberikan manfaat bagi kehidupan. Jadikan dunia sebagai faktor akhirat. Dengan demikian, orientasi ibadah kita bukan saja untuk menggapai surga di akhirat, tapi juga menciptakan surga di dunia.

HM Jusuf Kalla saat memberikan pengarahan.

Dalam konteks doa sapu jagat yang melandasi Gerakan Hasanah tersebut, JK mengatakan bahwa apapun yang kita perbuat sudah selayaknya memberi dampak positif atau keuntungan bukan saja bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat umum di dunia ini, tapi juga harus memberikan keuntungan kelak di akhirat (pahala).

“Jadi, perbuatan kita harus berefek jangka panjang, memberikan manfaat bagi kehidupan. Jadikan dunia sebagai faktor akhirat. Dengan demikian, orientasi ibadah kita bukan saja untuk menggapai surga di akhirat, tapi juga menciptakan surga di dunia,” ujar JK dalam sebuah rapat pengurus DMI, akhir Agustus lalu.

Dalam pandangan JK, surga di dunia memiliki makna luas. Jihad memberantas korupsi,

kerja keras membangun pedesaan agar lebih baik, mengajak masyarakat membudayakan pola hidup bersih dan sehat, mengajak meningkatkan kinerja untuk melayani masyarakat luas, dan lain sebagainya, adalah upaya-upaya serius membenahi negeri ini. Inilah yang disebut JK sebagai gerakan Hasanah atau gerakan kebaikan.

Pria yang dikenal *low profile* dan egaliter ini selalu mengingatkan kita semua, masyarakat banyak, bahwa amal-amal sosial yang dampaknya langsung dirasakan oleh masyarakat luas, harus makin diperbanyak dan diperluas spektrumnya.

“Saya selalu katakan, umat Islam rajin datang jika ada tabligh akbar, istighosah, dan majelis-majelis taklim lainnya. Tapi, jika diajak untuk kerja keras menciptakan sesuatu yang konkret





Bersama dengan KH Hasyim Muazadi dalam sebuah acara.

dan bermanfaat, atau kerja bakti, sedikit yang datang. Padahal kerja sosial juga tak kalah nilai pahalanya dengan berzikir,” papar JK dalam satu kesempatan rapat pengurus DMI.

Jusuf Kalla memandang, tidak salah datang untuk berzikir, beribadah. Tapi, faktanya semangat umat Islam dalam kerja-kerja sosial, kerja konkret, meningkatkan prestasi dan kinerja, tidak sebesar jika mereka datang ke majelis zikir. Seharusnya, kata JK, antara amal dunia dan akhirat harus seimbang, sehingga kebahagiaan dunia tercapai, kebahagiaan akhirat (kelak) juga tergapai. Inilah sebenarnya prinsip keseimbangan beribadah dalam Islam.

Gerakan Kebajikan dan Kesejahteraan

Barangkali menjadi pertanyaan kita bersama, apa itu yang disebut dengan Gerakan Hasanah? Dari berbagai diskusi kecil antara penulis dan sekjend DMI, Imam Addaruquthni dengan Ketua Umum DMI, HM Jusuf Kalla, dirumuskanlah bahwa, Gerakan Hasanah adalah semua amal usaha bersifat kreatif progresif berkebijakan (hasanah) sesuai semangat ajaran Islam *rahmatan lil ‘alamin*, yang ditujukan untuk terwujudnya kualitas hidup umat Islam di tengah masyarakat Indonesia yang maju dan modern.

Rumusan ini tentu sangat ideal dan mulia, apalagi tujuannya adalah memakmurkan dan

memajukan umat Islam dan masyarakat umum di negeri ini. Penulis menangkap betapa jelas Jusuf Kalla menginginkan terwujudnya kehidupan harmoni, makmur, dan sejahtera bagi umat mayoritas ini di tengah-tengah keragaman dan kebangsaan Indonesia.

Jika dilihat dari karakternya dan definisinya itu, penulis yakin dan optimis bahwa Gerakan Hasanah akan mengupayakan segala usaha yang baik (dan halal tentu saja) dalam rangka merealisasikan kemakmuran dan tujuan dari gerakan tersebut. Apalagi, dengan menganut asas gotong royong (*ta’awun*), kebaikan (*hasanah*), kebersamaan (*jama’iyah*) dan ketaqwaan (*taqwa ‘ala Allah*), misi dan target dari Gerakan Hasanah ini

Jusuf Kalla memandang, tidak salah datang untuk berzikir, beribadah. Tapi, faktanya semangat umat Islam dalam kerja-kerja sosial, kerja konkret, meningkatkan prestasi dan kinerja, tidak sebesar jika mereka datang ke majelis zikir. Seharusnya, kata JK, antara amal dunia dan akhirat harus seimbang, sehingga kebahagiaan dunia tercapai, kebahagiaan akhirat (kelak) juga tergapai.

Gerakan Hasanah akan mengupayakan segala usaha yang baik (dan halal tentu saja) dalam rangka merealisasikan kemakmuran dan tujuan dari gerakan tersebut. Apalagi, dengan menganut asas gotong royong (*ta'awun*), kebaikan (*hasanah*), kebersamaan (*jama'iyah*) dan ketakwaan (*taqwa 'ala Allah*), misi dan target dari Gerakan Hasanah ini optimis dapat terwujud dengan baik.

Beserta rombongan sangat mengunjung Masjidil Aqsa

optimis dapat terwujud dengan baik.

Sementara itu, dalam aksinya Gerakan Hasanah nantinya akan mengambil model partisipatoris, kolegial, dan *all inclusive collaboration*, yakni dengan memanfaatkan jejaring (*network*) berbagai kelompok komunitas berbasis masjid non-sectarianism, tidak diskriminatif, baik mazhab maupun non-mazhab, suku/budaya, kelompok primordial, dan lain sebagainya.

Selain itu, Gerakan Hasanah juga akan mengandalkan kekuatan, kapabilitas, kapasitas, dan ketrampilan para penggerak yang bekerja secara professional meski pada dasarnya tetap sebagai relawan (*volunteer*). Mobilitas Gerakan Hasanah juga bersifat massive dan horisontal. Itu berarti dari masyarakat untuk masyarakat.

Gerakan Hasanah bukanlah organisasi Lembaga Swadaya

Masyarakat (LSM) atau Organisasi Kemasyarakatan (Ormas). Namun demikian, Gerakan Hasanah bukanlah Organisasi Tanpa Bentuk (OTB). Hanya saja, dari segi struktur, Gerakan Hasanah jelas berbeda sama sekali dengan ormas atau LSM dan sejenisnya yang sudah ada. Struktur Gerakan Hasanah bersifat bottom-up dan bukan top-down.

Itu artinya, berbagai kelompok dan perorangan bisa menginisiasi gerakan sendiri dengan rancangan program kegiatan sesuai dengan kebutuhannya, lalu dikomunikasikan dengan 'Gerakan Hasanah Pusat' untuk diregistrasi, selanjutnya akan dilakukan penjajagan (*gauging*) dan consulting tentang kemungkinan fasilitasi pendayaan yang sebaiknya akan dilakukan.

Untuk menunjang hal itu, Gerakan Hasanah menerapkan strategi dengan cara mengu-





Salah satu kegiatannya sebagai ketua Dewan Masjid Indonesia.

tamakan pendekatan urgensi relative yang ditentukan berdasar analisis atas tata urutan pemenuhan kebutuhan dasar (*basic need*) sampai kebutuhan sejahtera (*welfare need*) dan spiritual need. Untuk itu, pembuatan program kegiatan yang sejalan sangat menentukan (determinan).

Tentu saja strategi tidaklah cukup tanpa ditunjang dengan infrastruktur atau wadah untuk melakukan aksi program. Untuk itu, dalam aksinya kelak, Gerakan Hasanah akan memaksimalkan jaringan berbasis masjid dan eksponen masyarakat (pemimpin informal seperti kyai, ustad, tokoh masyarakat, tokoh budaya, dan lain sebagainya). Selain itu juga memakai jalur *peer-group cluster*, yakni kelompok berba-

sis usia, lintas profesi, budaya, atau gabungan antara berbagai kelompok yang sejalan dengan target dan tujuan dari gerakan kebaikan ini.

Gerakan Hasanah akan memanfaatkan seluruh sarana jejaring media komunikasi yang ada maupun yang harus direkayasa, baik elektronik maupun cetak, seperti *gadget*, *internet*, *cybernetic*, *cyber-mosque*, *website*, Koran, newsletter, televisi, media sosial dan lain sebagainya. Semuanya akan disinergikan dan menjadi faktor penting infrastruktur dari Gerakan Hasanah.

Lalu apa saja bidang yang akan digarap? Dan bagaimana cara merealisasikan misi-misi gerakan? Dalam penjelasannya, Jusuf Kalla memaparkan bahwa Gerakan Hasanah akan dilakukan dalam banyak lini bidang kehidupan, seperti jalur pendidikan, perekonomian, sosial,

interpreneurship, dunia kreatif, kebudayaan, pertanian, dan lain sebagainya. Spektrumnya sangat luas, mencakup kebutuhan kehidupan itu sendiri.

Dari perspektif sarana atau tempat, seperti disinggung di atas, Gerakan Hasanah dapat dilaksanakan melalui wadah lembaga keagamaan yang ada, juga melalui sarana sekolah, kampus, karang taruna, perkantoran (dunia profesional), rumah sakit, pusat perbelanjaan, dan tempat lainnya yang memungkinkan gerakan untuk dapat menciptakan kebaikan terlaksana.

Dengan demikian, memungkinkan siapapun, saat itu juga, dapat bergabung dalam Gerakan Hasanah. Gerakan ini memang diciptakan dari dan untuk semua. Oleh sebab itu, tidak ada aturan yang baku. Pada prinsipnya, aturan yang dipakai dalam merealisasikan Gerakan Hasanah adalah batasan norma agama, norma sosial, tidak melewati batas, suka rela, dan memberikan manfaat bagi banyak orang. Makanya, ini semacam gerakan lintas segalanya: lintas profesi, agama, golongan, dan sebagainya. Meski demikian, dalam praksisnya, tetap ada pengorganisasian untuk memudahkan operasional secara modern dan professional.

Dalam konteks ini, tentu saja Gerakan Hasanah membutuhkan dana. Jika dilihat dari rancangan dan konsepnya, Gerakan Hasanah membutuhkan dana yang tak kecil. Apalagi gerakan yang

BAHASAN UTAMA

memiliki misi dan tujuan mulia, yakni mensejahterakan, memakmurkan dan meningkatkan kualitas hidup umat Islam dan masyarakat pada umumnya. Muncul pertanyaan, dari mana pendanaan akan didapat?

Seperti halnya lembaga atau organisasi lainnya, Gerakan Hasanah adalah sebuah kelompok pergerakan spontan dan massif yang non-partisan, independen, *non-profit oriented*, maka pendanaan akan dipayakan melalui *partnership* dan kerjasama yang tidak mengikat, menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menghasilkan, serta fund raising dan donasi umum (pribadi maupun kelompok/usaha) yang halal. Sumber dana juga bisa didapat

dari hibah, infaq dan cara-cara lain yang baik, tidak menyalahi aturan.

Pola pendanaan ini mengindikasikan kuat pada keinginan kemandirian dalam menjalankan program. Artinya, siapapun bisa berkontribusi, termasuk kontribusi financial selama itu jelas dan tidak mengikat. Sebaliknya, Gerakan Hasanah tidak bergantung atau berharap bantuan pendanaan dari pemerintah. Sebab antara Gerakan Hasanah dan pemerintah jelas berbeda dari sisi kedudukan.

Gerakan Hasanah sebuah gerakan massif kemasyarakatan, dan karenanya didanai oleh masyarakat itu sendiri. Sementara pemerintah dalam menyelenggarakan programnya

dibiayai oleh APBN. Meski demikian, Gerakan Hasanah siap bekerjasama dengan pemerintah untuk kebaikan dan kemajuan bersama.

Dalam sebuah kesempatan, Jusuf Kalla menjelaskan bahwa, Gerakan Hasanah dapat diwujudkan melalui lembaga-lembaga dan ormas yang sudah ada lebih dulu. Misalnya, gerakan meningkatkan kualitas pendidikan Islam dapat dilakukan dengan menggandeng Muhammadiyah. Seperti diketahui, ormas Muhammadiyah yang telah berusia satu abad ini memiliki pengalaman panjang dalam

Menurut data Dewan Masjid Indonesia (DMI), jumlah masjid di Indonesia





Pembukaan Musywil DMI Jawa Barat

mengelola institusi pendidikan.

Hingga saat ini, Muhammadiyah mengelola unit pendidikan dari mulai PAUD, TK, SMP/Mts, SMU/MA, SMK, dan perguruan tinggi. Menurut data, Muhammadiyah memiliki lebih dari 15.000 sekolah, sementara pendidikan tinggi (Sekolah Tinggi dan Universitas) kurang lebih 170 buah. Di bidang kesehatan, Muhammadiyah juga dikenal pawai mengelola rumah sakit dan rumah bersalin.

Saat ini, tak kurang 150 rumah sakit, rumah bersalin dan rumah sehat dimiliki dan dikelola Muhammadiyah. Bahkan kini

Muhammadiyah juga tengah menggagas penggunaan e-money (uang elektronik), yang memungkinkan transaksi dengan menggunakan kecanggihan teknologi, bukan transaksi tunai.

Begitupun dengan ormas Nahdhatul Ulama (NU), ribuan pesantren dimiliki dan dikelola oleh lembaga yang didirikan KH Hasyim Asy'ari tersebut. Pesantren juga sebagai tempat pengembangan pendidikan Islam. Dalam konteks itu pula, sinergi dapat dilakukan dengan meningkatkan sarana dan prasarana yang menunjang peningkatan kualitas anak didik (*output*),

sehingga lulusan pesantren tak kalah bersaing dengan lulusan lainnya. Bahkan, lembaga pesantren kini kian maju dengan mengajarkan ilmu-ilmu eksakta, termasuk kedokteran.

Gerakan Hasanah juga dapat digerakkan melalui organisasi keagamaan lain, seperti bersinergi dengan Persekutuan Gereja Indonesia (PGI), Konferensi Wali Gereja Indonesia, Walubi, termasuk Organisasi Kepemudaan (OKP), serta asosiasi dan organisasi profesi lainnya. Model programnya tinggal disesuaikan dengan fokus garapan organisasi atau lembaga yang sudah ada.

BAHASAN UTAMA

Gerakan massif diyakini akan mampu mewujudkan harapan hidup lebih baik. Pada akhirnya, sebagai upaya meningkatkan derajat bangsa Indonesia. Pengalaman kemenangan pasangan Jokowi-JK dalam Pilpres lalu, peran relawan lintas profesi dan organisasi, menjadi salah satu penentu penting kemenangan pasangan tersebut. Relawan melakukan gerakan massif dan spontan.

Sejarah juga menunjukkan, gerakan massal rakyat dan spontan mampu merubah kondisi menjadi lebih baik. Gerakan reformasi di Indonesia, lalu gerakan perestroika di Uni Soviet yang menandai bubarnya

negara komunis tersebut di awal 90-an, runtuhnya tembok Berlin oleh gerakan massal rakyat, menandai bersatunya Jerman Barat dan Timur, gerakan musim semi di Arab (Arab Spring) beberapa waktu lalu, meski akhirnya kembali hidup di bawah rezim militer, dan lain sebagainya.

Tentu saja Gerakan Hasanah tidak ditujukan secara radikal menggapai perubahan dengan cara-cara merubah bentuk negara misalnya, atau memecah, bahkan menggabungkan beberapa wilayah/negara sebagaimana terjadi di luar negeri di masa lalu tersebut. Gerakan Hasanah, sekali lagi, ditujukan untuk kemuliaan hidup umat,

bangsa dan negara. Tidak lebih, dan tidak kurang. 🌟

Bantuan mobil untuk masjid.



JK dan Harapan Indonesia Rujukan Islam Dunia



Haji Muhammad Jusuf Kalla seperti tak pernah kenal lelah. Meski di usianya yang kian lanjut (73), terlihat sosok pria asal Makassar ini justru semakin berisi dan energik. Bagi pria yang karib disapa JK itu, Indonesia punya banyak peluang dan potensi menjadi Negara maju dari sisi ekonomi dan demokrasi, maupun pelopor dan contoh kehidupan beragama yang moderat dan ramah dari sisi sosial keagamaan.

Tak heran jika JK kerap dan tak kenal henti menyuarakan pentingnya membangun toleransi, perdamaian dan kehidupan yang harmoni di tengah pluralitas. Pengalamannya dalam memediasi berbagai konflik dan cukup berhasil, seperti di Aceh, Ambon, Poso, dan Maluku, menjadikan sosok JK rujukan bagi perdamaian dunia.

Baik selaku wakil presiden maupun Ketua Umum Dewan Masjid Indonesia (DMI), JK terus menyuarakan pentingnya pemikiran Islam yang moderat. Pria yang karib disapa JK ini dalam pembukaan Konferensi Umat Islam Indonesia VI menegaskan, Indonesia musti mampu menjadi barometer pemikiran Islam moderat bagi dunia.

"Indonesia harus menjadi referensi pemikiran Islam dunia yang moderat. Islam yang jalan tengah," kata Kalla saat membuka Konferensi Umat Islam Indonesia (KUII) ke-VI di Pagelaran Keraton Yogyakarta, Senin (9/2).

Menurut Ketua Umum Palang Merah Indonesia (PMI) itu, Indonesia jangan melulu berbangga menjadi negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, sebelum mampu memberikan contoh pengejawantahan ajaran keislaman yang damai.

Indonesia harus menjadi referensi pemikiran Islam dunia yang moderat. Islam yang jalan tengah

HM Jusuf Klla saat
Kongres Umat Islam
Di yogyakarta





Saat sedang memberikan sambutan dalam KUI.

"Kita selalu merasa bangga sebagai negara berpenduduk muslim terbesar. Dengan begitu konsekuensinya kita juga harus menjaga kebersamaan yang lebih baik dibanding di negara lain," kata dia.

Kendati demikian, dia menilai, keberadaan Islam di Indonesia selama ini sudah cukup menjadi acuan keharmonisan umat di dunia. Hal itu dibuktikan dengan keberadaan umat Islam yang mampu hidup berdampingan dengan beragam umat lainnya.

Menurutnya, Indonesia dapat menjaga perdamaian antarumat beragama, (meskipun) tidak bilang total. Namun jauh lebih baik jika dibandingkan dengan yang terjadi di negara Islam lainnya seperti Afghanistan, Syiria, Tunisia, serta Nigeria.

Berbagai konflik di negara-negara Timur Tengah, menurut Kalla, selayaknya menjadi pelajaran bagi umat Islam di Indo-

nesia untuk menyempurnakan keislaman dengan senantiasa menjunjung tinggi akhlaq yang baik dalam kehidupan.

"Saya kira akhir dasar Islam adalah peradaban dan akhlaq," kata Kalla.

Dalam konteks perdamaian juga tampak jelas seruan dan pembelaan JK terkait Palestina. Konflik menahun antara Palestina dan Israel yang menjadi jantung dan empicentrum konflik di Timur Tengah, menurut JK, harus segera diakhiri dan dicari jalan keluar yang dapat diterima semua pihak.

Baginya, selama Palestina dan Israel masih berkonflik, selama itu pula pertentangan dan peperangan serta konflik akan terus ada di kawasan Timur Tengah. Namun begitu, JK juga menyeru keadilan Israel yang dinilainya semena-mena terhadap hak-hak Palestina.

Pembelaan JK terhadap Palestina tersirat jelas saat penye-

lenggaraan Peringatan 60 Tahun Konferensi Asia Afrika di Jakarta dan Bandung. Di sela-sela KAA, Wapres dua kali itu mengumpulkan para pemimpin peserta KAA dari Negara-negara Islam (OKI) untuk merundingkan dan merumuskan deklarasi khusus bagi kemerdekaan Palestina.

Pada akhirnya, deklarasi dukungan kemerdekaan menjadi salah satu rekomendasi yang dihasilkan dalam KAA selama satu minggu tersebut. Sebelumnya, JK juga mengumpulkan para pimpinan ormas-ormas Islam di kediaman dinas untuk membahas soal dukungan Palestina.

Jelas terlihat keinginan dan harapan kuat dari sosok JK agar Indonesia menjadi bagian dari solusi dunia. Islam Indonesia juga harus menjadi panduan dan rujukan model Islam yang moderat di dunia. Hadir dalam pembukaan KUII ke-VI yakni Menteri Agama Lukman Hakim Syaifuddin, Menteri Sosial Khofifah Indar Parawansa, Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Din Syamsuddin, mantan Ketua PP Muhammadiyah, Buya Syafii Maarif.

Kongres Umat Islam Indonesia VI yang akan berlangsung di Hotel Inna Garuda Yogyakarta diperkirakan akan dihadiri sekitar 775 orang yang terdiri dari 700 orang peserta utusan dan 75 pemantau. 🌟

Dewan Masjid Indonesia (DMI) menggelar Sayembara Desain Arsitektur Masjid (SDAM). Bekerjasama dengan PT Telkom, Indonesia Syiar Network (ISN) dan Ikatan Arsitek Indonesia (IAI), kegiatan yang berbasis digital tersebut berlangsung selama hampir dua bulan (April-Mei 2015).

“Kegiatan ini merupakan tindak lanjut dari instruksi Pak Ketum Jusuf Kalla, yang menghendaki adanya panduan desain arsitektur masjid sesuai dengan kebutuhan Indonesia dan syariat Islam,” ujar Ketua Tim SDAM, Hery Sucipto. Ia menjelaskan, antusiasme peserta sangat besar. Hal itu, kata dia, terlihat dari banyaknya peserta yang mendaftar, yang lebih dari 200 orang tersebut. Hingga batas akhir penyerahan karya, lanjut Hery, peserta yang menyerahkan karyanya sebanyak lebih 170 karya/orang.

Penjurian karya peserta SDAM

“Menurut data di IAI, jumlah peserta kegiatan SDAM ini menjadi rekor terbanyak perlombaan yang pernah diadakan oleh IAI. Ini di luar dugaan teman-teman IAI sendiri dan kita semua. Antusiasme yang besar ini menunjukkan harapan dan kepedulian yang tinggi dari peserta terhadap desain masjid ala Indonesia,” papar Hery. Namun demikian, ketatnya kriteria dan syarat yang diterapkan tim juri dalam penjurian, didapatkan

Bantu Masyarakat, DMI Adakan Sayembara Desain Arsitektur Masjid



tidak ada juara satu yang benar-benar sesuai criteria dan pilot masjid yang diperlombakan, yakni Masjid Nurul Amal, di Muara Gembong, Bekasi, Jawa Barat.

“Tim juri memutuskan hanya ada juara 2 dan 3, serta juara honorable mentioned, selain juara favorit 1-3 yang dihasilkan dari suara terbanyak (vote) melalui website panitia,” ujarnya. Hadiah bagi para pemenang akan diserahkan langsung oleh Ketua umum DMI yang juga Wapres RI, HM. Jusuf Kalla. Wapres Kalla juga akan menyerahkan pemenang Awarding Masjid yang pemenangnya berdasarkan hasil survey lapangan dengan kriteria

tertentu berbasis quality service.

“Keluar sebagai pemenang Awarding Masjid, yakni PT Pertamina untuk kategori instansi terbanyak membangun masjid dan mushola, lalu Masjid Al-Latif Pasar Raya Blok M (kategori masjid Mal), dan Masjid Baitul Ihsan, Bank Indonesia (kategori masjid perkantoran),” jelas Hery.

Dengan adanya kegiatan SDAM tersebut, lanjut Jubir DMI itu, diharapkan masyarakat terbantu jika ingin membangun masjid dengan desain yang khas Indonesia. Desain memang disesuaikan dengan kondisi dan alam Indonesia. (Ibrahim Hamdan).



Pemberdayaan masjid melalui kegiatan ekonomi

Berdayakan Ekonomi Umat, DMI Lakukan Pembinaan Kewirausahaan

DMI saat ini gencar melaksanakan program yang langsung menyentuh dan bermanfaat bagi umat dan masyarakat luas. Selain bidang ekonomi, DMI kini juga menggarap penataan dan pembenahan kualitas akustik masjid, pendirian ribuan sekolah usia dini (PAUD) bekerjasama dengan Kemdiknas, dan pemberdayaan pos kesehatan masjid.

Ibrahim Hamdani

Salah satu program yang sedang dilaksanakan Dewan Masjid Indonesia (DMI) adalah pemberdayaan ekonomi. Bidang perekonomian umat termasuk salah satu yang kerap disorot oleh Ketua Umum HM

Jusuf Kalla.

Ketua Departemen Pengembangan Ekonomi dan IPTEK PP DMI, H. Sugiono menyatakan, program pengembangan ekonomi umat tersebut dilakukan dengan pelatihan dan pembinaan kewirausahaan kecil di kalangan pengurus Dewan Kemakmuran Masjid di wilayah Jabodetabek.

EKONOMI UMAT

“Pelatihan kewirausahaan ini bekerjasama dengan Perusahaan Gas Negara (PGN), dengan fokus pada penciptaan jiwa *interpreneurship* yang langsung dapat diterapkan di lapangan. Ini sekaligus sebagai respon terhadap pemberdayaan masjid, sehingga masjid tak hanya sebagai tempat beribadah, tapi juga fungsi-fungsi lainnya,” ujar Sugiono, beberapa waktu lalu.

Lebih lanjut, dia menjelaskan, besaran pinjaman berkisar antara 2-10 juta per-orang. Sementara dalam prakteknya, pihak PGN membantu sumber pendanaan, sementara pengelolaan dan penyalurannya DMI bekerjasama dengan Bank Syariah Mandiri BSM). Hal ini, kata dia, agar terjaga akuntabilitas dan tertib administrasi.

“DMI memberikan rekomendasi calon nasabah yang telah di-training, tentunya setelah diverifikasi data-datanya. Rekomendasi itu dikirimkan ke BSM, dengan itu kredit tanpa agunan tersebut dapat dicairkan dan dipergunakan untuk modal usaha,” papar Sugiono.

Hingga saat ini, tambah dia, sudah lebih 150 orang yang diberikan modal usaha. Bidang usahanya pun beragam, seperti ada yang membuka warung sembako, peternakan ikan lele, konveksi (mesin jahit), dan lain sebagainya.

Masih dalam kerangka pemberdayaan ekonomi umat, DMI juga bekerjasama dengan Asosiasi Bank Syariah Indonesia (ASBISINDO). Dalam kerjasama tersebut, Asbisindo akan mendirikan loket atau kantor unit/cabang di masjid-masjid besar di Indonesia, sementara jamaah akan mendapatkan benefit, baik dari sisi kemudahan transaksi maupun mendapatkan pengetahuan tentang ekonomi Islam/syariah melalui sosialisasi pihak Asbisindo.

Ekonomi masjid, ditaksir beberapa kalangan, sangat besar. Perputaran keuangan di masjid, terutama saat menjelang dan sesudah shalat Jumat, diperkirakan mencapai ratusan milyar dalam sehari di berbagai masjid besar di kota-kota besar. Potensi ekonomi yang sangat besar ini jelas dapat diberdayakan untuk kemakmuran dan kesejahteraan masjid dan jamaahnya.

Seperti diketahui, DMI saat ini gencar melaksanakan program yang langsung menyentuh dan bermanfaat bagi umat dan masyarakat luas. Selain bidang ekonomi, DMI kini juga menggarap penataan dan pembenahan kualitas akustik masjid, pendirian ribuan sekolah usia dini (PAUD) bekerjasama dengan Kemdiknas, dan pemberdayaan pos kesehatan masjid. 🌟

Ekonomi masjid, ditaksir beberapa kalangan, sangat besar. Perputaran keuangan di masjid, terutama saat menjelang dan sesudah shalat Jumat, diperkirakan mencapai ratusan milyar dalam sehari di berbagai masjid besar di kota-kota besar. Potensi ekonomi yang sangat besar ini jelas dapat diberdayakan untuk kemakmuran dan kesejahteraan masjid dan jamaahnya.



Suasana buka puasa masyarakat muslim Indonesia di London

Wapres Jusuf Kalla Apresiasi Program IIC London

Wakil Presiden Jusuf Kalla mengapresiasi keberadaan Indonesia Islamic Centre (IIC) London yang berencana untuk bisa mempunyai masjid di Kerajaan Inggris.

"Bapak Wakil Presiden sangat menaruh perhatian besar dengan keberadaan IIC di London dan keinginan untuk mempunyai masjid sendiri," ujar Ketua IIC London Memet P Hasan kepada Antara London, Minggu.

Memet mengatakan Wapres Jusuf Kalla yang juga Ketua Dewan Mesjid Indonesia (DMI) akan membantu mencarikan jalan untuk mewujudkan keinginan masyarakat Indonesia di Inggris yang untuk bisa memiliki masjid di London.

Bersama pengurus IIC lainnya, Berry Natalegawa serta Ustad Hamin, Memet P Hasan yang mengadakan pertemuan dengan Wak-

pres di rumah putri Jusuf Kalla, mbak Lisa, memperkenalkan para pengurus IIC London.

"Kami menyampaikan tujuan IIC London sebagai pusat pembelajaran agama Islam, ibadah dan peringatan hari-hari besar Islam khususnya untuk masyarakat muslim Indonesia di London dan sekitarnya," ujar Memet menambahkan dengan mendirikan suatu Islamic Centre yang memiliki masjid, kami bisa membangun anak-anak dalam kelas belajar, perpustakaan, muslim shop dan kantin Indonesia.

Memet juga menyampaikan keberadaan IIC London dalam memberikan pengertian kepada masyarakat dan pemerintah Ing-

gris bahwa kami adalah agama yang damai, menghargai perbedaan nilai-nilai bermasyarakat dan toleransi terhadap agama lain, anti-kekerasan, anti-ekstrimisme dan anti-terorisme.

Kepada Wapres, Memet juga menyampaikan program kerja IIC London yang berada di daerah Colindale, London, dalam menggalang dana untuk mendirikan Masjid IIC London.

Selain itu IIC yang berada di daerah Colindale, London, IIC akan merelokasi properti yang saat ini dimiliki yang berlokasi di daerah yang peruntukannya pemukiman ke lokasi yang peruntukannya sesuai dgn kegiatan IIC London.

Nilai properti tersebut mencapai .400,000 poundsterling dengan relokasi dengan membeli dan merenovasi gedung senilai 1,250,000 poundsterling sehingga masih dibutuhkan dana 850,000 poundsterling.

Sebelumnya, IIC London menyampaikan proposal IIC-London kepada Wapres Jusuf Kalla dan mengharapkannya dapat menyampaikan kepada pihak-pihak di Indonesia untuk membantu dalam mewujudkan cita-cita IIC-London untuk memiliki suatu Islamic Centre tersebut. .



Pengajian masyarakat Indonesia di London



Terlantarnya Etnis Rohingnya Mengusik Ukhuwah Islamiyah

Penulis : Ibrahim Hamdani

Menteri Agama Lukman Hakim Syaifuddin mengatakan terlantarnya etnis Rohingnya mengusik ukhuwah Islamiyah atau persaudaraan sesama umat Muslim sehingga ia berharap masalah tersebut dapat segera diselesaikan.

"Politik luar negeri kita tidak pernah membenarkan teror pada etnis tertentu, sesuai deklarasi HAM juga begitu. Masalah etnis Rohingnya ini mengusik ukhuwah Islamiyah dan solidaritas bangsa ASEAN," kata Menteri Lukman dalam Rakernas Baznas se-Indonesia di Jakarta, Selasa.

Dengan kesadaran sebagai bangsa beragama dan memiliki rasa kemanusiaan, kata dia, pemerintah Indonesia selain menolong juga mengusahakan jalan keluar agar masalah tersebut tidak berlarut-larut. Dalam acara tersebut Menag mengatakan menghargai

kepedulian berbagai lembaga zakat Tanah Air yang memberikan bantuan untuk pengungsi Rohingnya yang memasuki wilayah Indonesia.

Menag juga mengimbau pemerintah Myanmar dan masyarakatnya untuk menghentikan diskriminasi pada etnis Rohingnya yang beragama Islam. "Saya mengimbau pemerintah Myanmar dan masyarakatnya untuk menghentikan diskriminasi pada etnis Rohingnya," kata Menag.

Ditemui dalam kesempatan yang sama, Ketua Umum Baznas Didin Hafidhuddin mengatakan Baznas telah menganggarkan dana untuk bantuan etnis Rohingnya yang memasuki wilayah Indonesia, tetapi untuk nominal pihaknya masih belum dapat memastikan.

"Jika memungkinkan Menag dan Baznas akan menyerahkan langsung ke Aceh berkoordinasi dengan lembaga yang mengurus zakat yang di daerah," kata Didin. Lebih dari 600 pengungsi Bangladesh dan Rohingnya asal Myanmar mendarat di pantai Langsa, Aceh, pada Jumat (15/5) pagi, dan puluhan pengungsi terpaksa dirawat di RSUD Langsa karena kondisi kesehatan yang sangat memprihatinkan. Selain di Aceh, sekitar 96 orang pengungsi Rohingnya terdampar di perairan Pangkalan Susu, Langkat, Sumatera Utara setelah terombang ambing selama tiga bulan di laut akibat kapal yang kehabisan bahan bakar. Para pengungsi tersebut berasal dari negara Myanmar dan Bangladesh yang bertujuan ke Malaysia untuk mencari pekerjaan.

Islam Agama yang Paling Berkepentingan dengan Air

Waketum PP DMI, KH Masdar F Mas'udi menyatakan bahwa Islam merupakan agama yang paling berkepentingan dengan keberadaan air. Ritual Islam banyak membutuhkan air seperti berwudhu lima kali sehari dan mandi junub, sekalipun ada alternatif lain dengan melakukan tayammum.

Dengan demikian, sudah seharusnya umat Islam memperhatikan pentingnya keberadaan air dan menjaganya dengan baik, apalagi ada persyaratan jumlah minimal air yang diperlukan seperti minimal dua kullah untuk mandi junub.

Sayangnya, meskipun menyadari pentingnya air, kesadaran pengelolaan air yang baik belum berjalan.



Di kota maupun kampung, kualitas pengelolaan air masih buruk.

“Banyak umat Islam masih kurang menghargai air, buang sampah di sungai sembarangan dan tidak merasa bersalah, padahal ini persoalan besar dan serius,” katanya di gedung PBNU, Rabu.

Hal ini menurutnya adalah persoalan budaya sehingga perlu ada upaya radikal untuk merubah pandangan masyarakat dalam mengelola air. PBNU dalam hal ini perlu terlibat dalam melakukan perubahan persepsi masyarakat.

“Persepsi umat terhadap air menunjukkan kualitas umat itu. Kalau selokan dan kalinya bagus, kita baru merasa bangga. Tentu saja NU memiliki peranan yang sangat vital,” tandasnya.

Umat Islam saat ini masih memandang air secara fikih legalistik, yaitu yang penting halal, yaitu yang penting dua kullah sudah dianggap suci. Padahal ada aspek lain yang harus diperhatikan yaitu thayyib-nya.

“Terkait dengan makanan, ini ada dua prinsip yang tidak boleh dilupakan, halalan dan thayyiban,” terangnya.

Halalan, katanya, merupakan soal agama sedangkan thayyiban adalah soal kultur. “Air bukan hanya soal wudhu, tetapi juga soal kehidupan. Kalau ingin sehat lahir batin, ya harus diperhatikan. Ini soal kultur yang sudah akut.”

Menurutnya, pesantrendan masjid, menjadi penggerak terdepan dalam membangun tradisi baru penghargaan dan pengelolaan air yang lebih baik. “Saya kira gerakan bersih pesantren dan masjid, perlu digerakkan segerak-geraknya. Bagaimana bukan hanya kualitas, tetapi juga kuantitas. 🌱





Bersahabat dengan **Alam**

Penulis : Imam Nur Suharno

Islam memerintahkan manusia berbuat baik kepada sesama, termasuk kepada alam. Jika cuek kepada alam, manusia akan mendapatkan dampak buruk darinya. Soal hujan, misalnya. Hujan yang awalnya menjadi sumber air dan pembawa rahmat (QS al-An'am [6]: 99) bisa berubah menjadi banjir bandang yang memusnahkan (QS al-Baqarah [2]: 59).

Angin yang awalnya berperan dalam proses penyerbukan tumbuh-tumbuhan (QS al-Kahfi [18]: 45) dan mendistribusikan awan (QS al-Baqarah [2]: 164), tiba-tiba berubah menjadi puting beliung yang meluluhlantakkan (QS Fushshilat [41]: 16).

Laut yang awalnya jinak (QS al-Hajj [22]: 65) tiba-tiba berubah menjadi tsunami yang menggulung apa saja yang dilaluinya (QS at-Takwir [81]: 6). Bencana alam yang silih berganti di muka bumi tidak dapat dilepaskan dari pola interaksi manusia dengan lingkungannya.

Manusia sering kali mengeksploitasi alam secara membabi buta (berlebihan), tanpa memikirkan akibat dari tindakan yang dilakukannya. Itulah di antara perilaku manusia yang dapat memicu munculnya berbagai bencana alam.

Islam sangat peduli terhadap persoalan lingkungan. Pelestarian lingkungan merupakan bagian daripada misi Islam.

Maksudnya, Islam datang untuk menyelamatkan umat manusia dari kesengsaraan dan mewujudkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, *fiddunya hasanah wa fil-akhirati hasanah* (QS al-Baqarah [2]: 201).

Islam mengajarkan manusia bersahabat dengan alam dan memperlakukannya dengan sebaik-baiknya. Hal ini membuktikan Islam adalah agama yang ramah terhadap lingkungan.

Agama yang dengan jelas mengatur hubungan antara manusia dan Tuhannya, manusia dan manusia, serta manusia dan alam.

Hubungan manusia dengan alam, menurut ajaran Islam, merupakan hubungan yang dibingkai dengan konsep hukum yang sama-sama tunduk dan patuh kepada-Nya. Dalam konsep ini, manusia memperoleh konsesi dari Sang Maha Pencipta memperlakukan alam semesta dengan rahmatan lil alamin.

Karena itu, usaha pelestarian lingkungan harus dipandang sebagai salah satu tuntunan agama yang wajib dipatuhi. Sebaliknya, setiap tindakan yang mengakibatkan rusaknya lingkungan dapat dikategorikan sebagai perbuatan mungkar yang harus dicegah.

Sebab, “Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.” (QS al-A'raf [7]: 96). *Wallahu a'lam.* 🌸

Hubungan manusia dengan alam, menurut ajaran Islam, merupakan hubungan yang dibingkai dengan konsep hukum yang sama-sama tunduk dan patuh kepada-Nya. Dalam konsep ini, manusia memperoleh konsesi dari Sang Maha Pencipta memperlakukan alam semesta dengan rahmatan lil alamin.



Muslimah Malaysia sedang melakukan aktiviras.

Menurut hasil studi yang dilakukan di 232 negara di dunia, jumlah umat Islam di seluruh dunia saat ini sekitar 1,57 miliar orang, dari semua usia. Jumlah itu mewakili 23 persen total penduduk dunia yang jumlahnya mencapai 6,8 miliar jiwa sampai tahun 2009

Potret Muslim Dunia Masa Kini

Banyak peneliti maupun pengamat menilai, pertumbuhan penganut Islam termasuk yang paling cepat di antara agama-agama lain di dunia. Peristiwa pengeboman WTC pada September 2001 lalu di Amerika oleh kelompok yang disinyalir sebagai kaum radikal pengikut Osama ben Laden, juga membawa berkah tersendiri. Meski di satu sisi, tragedi itu telah mencoreng citra Islam sebagai agama damai, berdampak pada peminggiran dan diskriminasi kebijakan terutama oleh negara-negara maju, namun di sisi lain juga berdampak pada pemahaman yang lebih baik terhadap agama Islam.

Banyak pihak, terutama di

kalangan masyarakat Barat (Amerika, Kanada dan Eropa) yang kemudian bertanya-tanya dan bahkan merasa ingin tahu lebih jauh tentang Islam. Di antara mereka yang 'penasaran' terhadap Islam inilah tak sedikit yang kemudian mendapat hidayah dan masuk Islam. Pertumbuhan pasca tragedi tersebut diakui cukup signifikan. Meski tidak ada data pasti, namun diperkirakan ribuan orang Barat menjadi muallaf dampak dari pemboman WTC tersebut.

Sebuah lembaga riset terkemuka, Pew Research Center's Forum on Religion & Public Life beberapa waktu lalu melakukan studi pemetaan tentang penyebaran umat Islam di seluruh dunia. Hasil studi itu itu dituangkan dalam laporan bertajuk "Mapping the Global Muslim Population: A Report on the Size and Distribution of the World's Muslim Population."

Menurut hasil studi yang dilakukan di 232 negara di dunia, jumlah umat Islam di seluruh dunia saat ini sekitar 1,57 miliar orang, dari semua usia. Jumlah itu mewakili 23 persen total penduduk dunia yang jumlahnya mencapai 6,8 miliar jiwa sampai tahun 2009. Hasil studi itu juga menemukan fakta bahwa umat Islam bisa ditemui di hampir seluruh lima benua. 60 persen dari jumlah Muslim sedunia berada di kawasan Asia dan 20 persen berada di Timur Tengah serta Afrika Utara. Meski demikian, kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara adalah wilayah yang paling banyak memiliki negara berpenduduk mayoritas Muslim.

Lebih dari 300 juta Muslim atau sekitar seperlima dari populasi Muslim sedunia, tinggal di negara-negara dimana Islam bukan agama mayoritas. Tetapi populasi Muslim di negara-negara non-Muslim

Sebuah masjid
di Thailand





Salah satu kegiatan masyarakat Islam di Brunei Darussalam

ini jumlahnya cenderung besar. Negara India misalnya, jumlah Muslim di India adalah ketiga terbesar di dunia. Populasi Muslim di China lebih besar dibandingkan di Suriah. Begitu pula di Rusia, populasi Muslim di negara ini lebih besar dibandingkan di Yordania dan Libya.

Dari seluruh populasi Muslim, 10-13 persen adalah Muslim Syiah dan 87-90 persen adalah Muslim Sunni. Muslim Syiah dalam jumlah besar, 68 dan 80 persen hanya ditemui di empat negara; Iran, Pakistan, India dan Irak.

Dalam risetnya, Pew Forum bekerjasama dan berkonsultasi dengan hampir 50 orang pakar demografi dan pakar ilmu sosial di universitas dan pusat-pusat penelitian di seluruh dunia. Mereka menganalisa sekitar 1.500 sumber data, termasuk laporan-laporan sensus

penduduk, studi demografi dan survei-survei kependudukan.

Namun demikian, jumlah yang besar itu pada tingkat global dan secara kualitas menunjukkan umat Islam masih jauh di banding umat-umat agama lain, terutama umat Kristiani. Selain itu, Indeks Pembangunan Manusia (Human Development Index/HDI) negara-negara mayoritas Muslim juga masih rendah. IPM adalah pengukuran perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup untuk semua negara seluruh dunia. IPM digunakan untuk mengklasifikasikan apakah sebuah negara adalah negara maju, negara berkembang atau negara terbelakang dan juga untuk mengukur pengaruh dari kebijakan ekonomi terhadap kualitas hidup.

IPM negara-negara mayoritas Muslim berada di level ne-

gara berkembang, sementara negara-negara mayoritas non-Muslim berada pada level IPM Sangat Tinggi dan Tinggi. Singapura termasuk dalam kategori Sangat Tinggi, dengan peringkat 18, sementara peringkat teratas (1) ditempati Norwegia, dan Indonesia berada di posisi ke-108 dalam Laporan Pembangunan Manusia atau Human Development Report (HDR) yang dikeluarkan oleh Lembaga PBB untuk Pembangunan atau United Nations Development Programme (UNDP).

Dengan peringkat tersebut, Indonesia masuk kategori sebagai negara berkembang. Di tingkat Asean, Indonesia masih kalah dengan Singapura, Malaysia, dan Thailand.

Peringkat Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Negara-negara ASEAN, Tahun 2013

No.	Negara	Skor IPM	Peringkat	Perubahan Peringkat IPM 2008-2013	Rata-rata Pertumbuhan (%) 2000-2013	Kelompok
1.	Singapura	0,901	9	14	0,92	Very High
2.	Brunai Darussalam	0,852	30	2	0,27	Very High
3.	Malaysia	0,773	62	1	0,58	High
4.	Thailand	0,722	89	3	0,83	High
5.	Indonesia	0,684	108	4	0,90	Medium
6.	Filipina	0,660	118	-1	0,49	Medium
7.	Vietnam	0,638	121	2	0,81	Medium
8.	Timor Leste	0,620	128	5	2,25	Medium
9.	Kamboja	0,584	136	-1	1,75	Medium
10.	Laos	0,569	139	3	1,44	Medium
11.	Myanmar	0,524	150	0	1,64	Low

Sumber: UNDP, 2014

Angka IPM Indonesia dari tahun ke tahun

1. Tahun 1980 = 0,522
2. Tahun 1985 = 0,562
3. Tahun 1990 = 0,624
4. Tahun 1995 = 0,658
5. Tahun 2000 = 0,673
6. Tahun 2003 = 0,709
7. Tahun 2004 = 0,714
8. Tahun 2005 = 0,723
9. Tahun 2006 = 0,729
10. Tahun 2007 = 0,734
11. Tahun 2008 = perhitungan baru diberlakukan
12. Tahun 2009 = 0,593
13. Tahun 2010 = 0,600
14. Tahun 2011 = 0,617
15. Tahun 2013 = 0,629
16. Tahun 2014 = 0,684

Data-data di atas menunjukkan bagaimana kualitas SDM umat Islam dan negara-negara mayoritas berpenduduk Muslim masih kalah bersaing dengan negara-negara non-Muslim. Rendahnya IPM juga membuktikan tantangan kini dan di masa mendatang yang dihadapi umat Islam semakin berat dan beragama.

Jika hal ini tidak segera diatasi, maka dapat dipastikan umat Islam Indonesia dan dunia akan semakin tertinggal dan tidak mampu berkompetisi di era kemajuan teknologi informasi dan globalisasi yang menggerus banyak bidang kehidupan ini. Inilah realitas Muslim dunia yang meskipun berpopulasi cukup besar, yakni sekitar 1.6 milyar jiwa, namun secara kualitas tertinggal jauh. Meminjam istilah Buya Syafii Maarif (dalam konteks Indonesia), mayoritas minus kualitas. Ini tantangan kita bersama, termasuk kaum agamawan.

The image shows the interior of the Istiqlal Mosque in Jakarta, Indonesia, at night. The central feature is a large, illuminated dome with a complex geometric pattern. The dome is supported by several tall, dark, fluted columns. The floor is covered with a large number of people, many of whom are wearing white ihram clothing, suggesting a religious event or gathering. The lighting is warm and focused on the dome, creating a dramatic atmosphere. The text "Masjid Istiqlal dan Diplomasi Islam Indonesia" is overlaid on the image in a yellow and white font.

Masjid Istiqlal dan Diplomasi Islam Indonesia



Kaum muslimin sedang melakukan shalat berjamaah di Masjid Istiqlal

Tiang masjid yang sangat kokoh



Ibrahim Hamdani

Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah saja, namun juga salah satu ujung tombak diplomasi Indonesia di pentas internasional.

Publik tentu masih ingat kunjungan bersejarah Presiden Amerika Serikat (AS), Barrack Hussein Obama, ke Masjid Istiqlal, 10 November 2010 lalu. Presiden Obama mengunjungi masjid terbesar dan termegah di Indonesia dan di Asia Tenggara itu dengan didampingi istrinya, Michele Obama, dan Imam Besar Masjid Istiqlal, Prof. Dr. KH. Ali Musthofa Ya'qub.

Empat tahun kemudian, 16 Februari 2014, Sekretaris Negara AS, John Kerry, kembali me-



Kubah masjid yang sangat indah

Di seluruh dunia, boleh jadi satu-satunya masjid nasional yang berdampingan dan berdekatan dengan gereja hanya Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral di Jakarta,

ngunjungi Masjid Istiqlal, mengikuti napak tilas Presiden Obama pada 2010.

Kunjungan dua pejabat Amerika Serikat (AS) ini menunjukkan simbol, peran dan makna penting Masjid Istiqlal di pentas internasional. Khususnya, dalam hal diplomasi Indonesia sebagai negara berpenduduk Muslim terbesar di dunia. Apalagi, posisi Masjid Istiqlal yang berdampingan dengan Gereja Katedral Jakarta.

Di seluruh dunia, boleh jadi satu-satunya masjid nasional yang berdampingan dan berdekatan dengan gereja hanya Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral di Jakarta, Indonesia. Hal ini tentu menambah khazanah bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi toleransi dan kerukunan antar umat beragama melalui simbol Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral yang posisinya saling berdampingan.

Kunjungan Presiden Obama kembali mengingatkan publik terhadap sosok Presiden AS, Bill Clinton, yang mengunjungi Masjid Istiqlal pada November 1994 silam. Bahkan, Presiden Bill Clinton tercatat sebagai presiden asing pertama yang mengunjungi masjid Istiqlal dan menghabiskan waktu selama 35 menit di dalamnya. Ia ditemani Menteri Agama RI saat itu, Dr. Tarmizi Taher.

Selain pejabat penting AS, ternyata Presiden Iran, Mahmoud Ahmadinejad, juga pernah mengunjungi Masjid Istiqlal. Tidak sekedar berkunjung, Presiden Ahmadinejad pun Sholat Jumat di Masjid

Istiqlal pada 12 Mei 2006.

Saat itu, Presiden Ahmadinedjad didampingi Menteri Agama, Maftuh Basyuni dan Menteri Riset dan Teknologi (Ristek), Kusmayanto Kadiman. Peristiwa fenomenal terjadi ketika Putra Mahkota Kerajaan Inggris, Pangeran Charles, berkunjung ke Masjid Istiqlal pada 1 November 2008.

Dalam kunjungan lima hari itu, 1-5 November 2008, Pangeran Charles disambut oleh sejumlah pemuka Ummat Islam Indonesia seperti Ketua Umum PBNU, KH. Hasyim Muzadi dan Ketua Umum PP Muhammadiyah, Prof. Dr. Din Syamsuddin dan tokoh Islam moderat, Prof. Azyumardi Azra.

Bahkan Pangeran Charles mengadakan pertemuan tertutup dengan ketiga tokoh Islam Indonesia itu di Masjid Istiqlal. Tercatat pula beberapa pimpinan negara asing yang pernah mengunjungi masjid Istiqlal seperti Presiden Libya, Muammar Gaddafi, Wakil Ketua Partai Komunis China (PKC), Li Yuanchao dan Presiden Cile, Sebastián Piñera.

Tercatat pula kunjungan Presiden Austria, Heinz Fischer, dan Perdana Menteri Norwegia, Jens Stoltenberg serta Kanselir Jerman, Angela Merkel, pada 2012 lalu. 🌟

Masjid Istiqlal
s sering dikunjungi
pemimpin berba-
gai negara





Menggapai Takdir dan Kesuksesan dengan **Memaksimalkan Potensi** dan **Bakat Diri**

Penulis:
M. Ibrahim Hamdani
Judul
Gapai Takdirmu
Revolusi Diri Melejitkan Bakat untuk
Kesuksesan dan Kebahagiaan Hidup
Penulis
AN. Ubaedy
Penerbit
Grafindo Books Media
Cetakan I, September 2014
Tebal: 168 halaman

Ada satu logika hidup yang kerap kita gunakan secara terbalik dari yang semestinya. Mungkin bisa disebut penyimpangan (deviasi) atau ketidakcocokan. Logika hidup yang saya maksudkan itu adalah misalnya kita berkesimpulan bahwa syarat untuk menjadi orang yang bersyukur adalah mendapatkan nikmat dulu. Ada nikmat ada syukur. Jika Tuhan memberikan nikmat yang banyak kepada saya (prestasi dan

keberhasilan), maka kesyukuran saya juga semakin banyak.

Itu kira-kira kesimpulan yang muncul dari benak sebagian besar kita. Tentu saja kesimpulan demikian sangat jarang kita ucapkan lewat mulut. Kesimpulan itu kerap kali hanya kita “batin” dan kita praktekan. Kenapa saya sebut terbalik? Kalau melihat Al-Quran mestinya bukan seperti itu teori yang perlu kita terapkan dalam hidup. Al-Quran menggariskan bahwa kalau seseorang itu bersyukur, maka nikmat hidupnya akan bertambah banyak. Ini dijelaskan Al-Quran, salah satunya, dalam

ayat berikut ini: “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmatKu) kepadamu dan jika kamu mengingkarinya, maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.” (Ibrohim: 7).

Jadi, kalau kita mendahulukan nikmat sebagai syarat bersyukur, sementara Al-Quran mendahulukan syukur sebagai syarat untuk mendatangkan nikmat. Terbalik, bukan? Ada ungkapan bijak yang patut kita renungkan. Ungkapan itu berpesan begini: “Bukan karena masalah yang membuat hidupmu tidak bahagia. Karena kamu tidak bahagia maka hidupmu bermasalah. Bukan karena keterbatasan yang membuat hidupmu terbatas. Karena kamu membatasi diri maka hidupmu terbatas. Bukan karena krisis nikmat yang membuat kamu kufur. Karena kamu kufur maka terjadi krisis nikmat.”

Konsep syukur seperti apakah yang perlu kita praktekan? Saya yakin semua orang sudah tahu apa itu syukur. Yang perlu kita tegas di sini bukan soal tahu atau tidak. Yang perlu kita tegaskan adalah kualitas kesyukuran kita. Kalau kita mendapatkan nikmat, lalu mulut kita mengucapkan “*Al-hamdulillah*”, ucapan demikian juga bisa disebut tanda syukur. Kalau kita mengucapkan “*Al-hamdulillah*” atas umur panjang yang diberikan kepada kita, ini juga syukur.

Hanya saja, kalau dilihat dari aspek kualitas, tanda kesyukuran demikian merupakan skala yang paling rendah. Selain bisa diucapkan oleh semua orang, tanda demikian tidak bisa mengubah kenyataan menjadi lebih baik. Artinya, kita perlu belajar meningkatkan kualitas kesyukuran ke tingkat yang lebih atas lagi dan yang lebih atas lagi. Ini agar nikmat yang kita dapatkan semakin banyak lagi dan semakin banyak lagi.

Konsep syukur seperti apakah yang kualitasnya lebih atas dari ucapan “*Al-hamdulillah*”? Syukur adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan potensi atau sumberdaya (*resource*) untuk meraih tujuan-tujuan positif (kesuksesan atau prestasi) berdasarkan keadaannya dengan cara-cara yang tidak melanggar.

Seorang pelajar yang bersyukur adalah yang menggunakan statusnya sebagai pelajar untuk meningkatkan prestasi akademik secara terus menerus dengan cara-cara yang halal. Seorang pengusaha yang bersyukur adalah yang menggunakan asetnya saat ini untuk mengembangkan usahanya secara bertahap dengan cara-cara yang tidak merugikan orang lain. Seorang karyawan yang bersyukur adalah yang menggunakan pekerjaannya hari ini sebagai pintu untuk memasuki peluang-peluang prestasi berikutnya dengan cara-cara yang tidak melanggar. Dan seterusnya dan seterusnya.

Lawannya syukur adalah kufur. Menurut Al-Ghazali, orang disebut kufur apabila orang itu membiarkan atau mengingkari nikmat yang ada. Ini satu. Dua, orang disebut kufur apabila orang itu menggunakan nikmat yang ada dengan cara-cara yang melanggar. Ini

Konsep syukur seperti apakah yang perlu kita praktekan? Saya yakin semua orang sudah tahu apa itu syukur. Yang perlu kita tegas di sini bukan soal tahu atau tidak. Yang perlu kita tegaskan adalah kualitas kesyukuran kita. Kalau kita mendapatkan nikmat, lalu mulut kita mengucapkan “*Al-hamdulillah*”, ucapan demikian juga bisa disebut tanda syukur. Kalau kita mengucapkan “*Al-hamdulillah*” atas umur panjang yang diberikan kepada kita, ini juga syukur.



misalnya saja kita punya jabatan. Jabatan adalah nikmat hasil usaha kita (pemberdayaan). Jika kita menyalahgunakan jabatan itu hanya untuk kepentingan sendiri dan merugikan orang banyak, maka yang kita lakukan adalah kufur nikmat.

Begitu juga kalau kita membiarkan kelebihan yang diberikan Tuhan. Ini misalnya kita menolak mengembangkan bakat yang kita miliki, menolak mengembangkan kecerdasan yang kita miliki, atau menolak menggunakan *resource* (sumberdaya dalam bentuk apapun) yang sudah ada. Praktek demikian juga masuk dalam pengertian kufur.

Kesimpulannya, syukur dan kufur adalah doktrin pemikiran, doktrin mental, atau doktrin konsep hidup. Karena itu, saya menyebutnya dengan istilah STM (*Syukur Thinking Model*) dan KTM (*Kufur Thinking Model*). Syukur dan kufur pada dasarnya adalah jalan hidup. Ibarat kita mengendarai kendaraan, jika kita memilih jalan yang rusak, maka kendaraan kita rusak, fisik dan mental kita capek, dan perjalanannya menjadi lebih lama. “Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir. Sesungguhnya Kami menyediakan bagi orang-orang kafir itu rantai, belenggu dan neraka yang menyala-nyala.” (al-Insan: 4)

Kalau melihat Al-Quran, kata kafir itu mengandung banyak arti. Ada kafir dalam pengertian kufur nikmat (*kafaro-yakfuru-kufron*) dan ada kafir dalam pengertian menolak kebenaran yang dibawa Nabi. Semua bentuk kekufuran dan kekafiran akan mengundang siksa. Siksa inipun ada yang sudah nyata-nyata ada di dunia dan ada siksa yang ditangguhkan.

Aktualisasi Nikmat Potensi

Potensi adalah nikmat. Dengan potensi yang kita miliki, berarti kita sudah diberikan alat untuk mencapai prestasi yang kita inginkan.

Dalam buku ini akan dijelaskan sejumlah potensi yang perlu kita jadikan alat untuk meraih prestasi. Ini antara lain: Pertama, mengeksplorasi bakat. Bakat adalah kelebihan-kelebihan alamiah yang kita miliki dari sejak lahir. Semua orang diberi kelebihan tertentu oleh Tuhan. Kemudian apakah bakat itu menjadi kelebihan atau tidak, ini urusan aktualisasi atau syukur.

Kedua, menemukan kecerdasan dominan yang kita miliki. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan, sudah semakin banyak istilah ilmiah yang bisa kita jadikan rujukan untuk mengungkap potensi yang kita miliki. Salah satunya adalah temuan para ahli di bidang kecerdasan. Tapi inipun perlu dicatat bahwa kecerdasan yang kita miliki tidak otomatis membuat kita menjadi orang yang cerdas. Cerdas dan tidak cerdasnya kita bukan tergantung kecerdasan yang kita miliki. Cerdas dan tidak cerdasnya kita tergantung pada tingkat kesyukuran dan tingkat kekufuran.

Ketiga, meningkatkan keahlian. Keahlian adalah kemampuan kita dalam menangani suatu urusan. Keahlian ini ada tingkatannya. Tingkatan keahlian yang kita miliki akan menentukan hasil yang kita dapatkan. Artinya, jika kita berkeinginan meningkatkan hasil, maka yang perlu kita tingkatkan adalah keahlian. Bagaimana caranya? Untuk menjadi orang yang ahli tidak ditemukan toko yang men-

jualnya. Keahlian hanya bisa didapatkan dengan pengasahan. Di sinilah syukur dan kufur memegang peranan penentu.

Keempat, melatih kemampuan dalam mengubah tekanan menjadi tantangan. Ini terkait dengan ketiga potensi di atas. Kenapa? Tentu saja. Untuk mengembangkan bakat, kecerdasan dan keahlian tidak cukup dengan menjalankan sesuatu yang sesuai dengan keinginan kita. Dalam prakteknya pasti ada masalah, hambatan atau kesulitan yang tidak kita inginkan. Supaya langkah kita lancar, tidak berarti kita harus lari dari masalah atau pasrah pada hambatan. Ini malah akan membuat kita kufur. Langkah kita akan lancar apabila kita selalu melatih kemampuan dalam melihat tekanan itu sebagai tantangan. Untuk bisa melatih kemampuan itu dibutuhkan jiwa-jiwa yang syukur.

Kelima, mendinamiskan batin. Batin yang statis akan mirip seperti air yang tidak mengalir. Biasanya, air yang tidak mengalir lama kelamaan akan menimbulkan bau tak sedap, mudah dihuni binatang yang menimbulkan penyakit dan berubah sifatnya. Begitu juga dengan batin kita. Batin yang tidak dinamis akan mudah terjangkiti virus kufur. Jika ini dibiarkan, maka nikmat Tuhan yang banyak itu tak sanggup memberikan alasan buat kita untuk bersyukur. Hati kita akan tetap bergejolak atau malah mati (*dead heart*).

Itulah sekilas yang dibahas dalam buku ini. Mudah-mudahan buku ini bisa menambah dan melengkapi jurus-jurus yang sudah anda miliki dalam menghadapi kenyataan hidup. 🌟

Dalam buku ini akan dijelaskan sejumlah potensi yang perlu kita jadikan alat untuk meraih prestasi. Ini antara lain: Pertama, mengeksplorasi bakat. Bakat adalah kelebihan-kelebihan alamiah yang kita miliki dari sejak lahir. Semua orang diberi kelebihan tertentu oleh Tuhan. Kemudian apakah bakat itu menjadi kelebihan atau tidak, ini urusan aktualisasi atau syukur.



Memperbanyak membaca Al Quran diajarkan saat bulan Ramadhan

Berjumpa Lagi dengan Bulan Suci Ramadhan

Telah datang kepadamu Ramadhan, bulan utama atas segala bulan, telah datang. maka sambutlah Bulan puasa dengan segala berkahnya telah datang. Maka muliakanlah. Sungguh amat mulialah tamu kalian ini.

Tak terasa kita akan kembali berjumpa dengan bulan yang suci, istimewa dan mulia: Ramadhan. Banyak sekali kejadian penting yang terjadi di bulan ini sehingga patut menjadi alasan keistimewaan Ramadhan di bandingkan sebelas bulan yang lain.

Hal terpenting yang harus disebut hubungannya dengan Ramadhan adalah diturunkannya al-Qur'an pada bulan Ramadhan. Ada pula momentum penting lainnya yaitu perang badar dan penaklukan (*fathu*) Makkah. Keduanya mempunyai peran luar biasa dalam perjuangan umat Islam pada masa itu. Keduanya selanjutnya menjadi titik tolak perkembangan Islam di dunia. Begitu istimewanya bulan

Ramadhan sehingga Rasulullah saw bersabda:

Telah datang kepadamu Ramadhan, bulan utama atas segala bulan, telah datang. maka sambutlah Bualan puasa dengan segala berkahnya telah datang. Maka muliakanlah. Sungguh amat mulialah tamu kalian ini.

Tidak hanya dalam wacana kelslaman saja Ramadhan menjadi Istimewa. Di Indonesia Ramadhan bulan bersejarah karena proklamasi kemerdekaan yang jatuh pada tanggal 17 agustus tahun 1945 bertepatan pula dengan Ramadhan. Lantas apakah sebenarnya nilai istimewa yang terkandung dalam Ramadhan

itu?

Ramadhan adalah bulan ibadah, di mana pahala segala amal dilipatgandakan bahkan ditetapkan jenis ibadah wajib yang khusus hanya dilakukan pada bulan itu saja yaitu puasa. Dengan segala ‘fasilitas’ dan ‘motivasi’ yang sedemikian itu, diharapkan umat muslim memanfaatkan bulan ini sebaik-sebaiknya untuk menyucikan diri hingga putih bersih ‘sebagaimana saat kelahirannya’

Masalahnya adalah, apakah kita cukup peduli pada keistimewaan Ramadhan? apakah kita siap mendapatkan fasilitas, dengan berbagai keistimewaannya?

Sholat tarawih, ibadah khusus di bulan Ramadhan.





Atuakah Jangan-jangan kita sudah tidak merasa memerlukan lagi fasilitas itu atau jangan-jangan kita tidak lahi membutuhkan dan merasa tidak perlu dengan bulan Ramadhan, *na'udzubillah mindzalik...*

Keistimewaan Ramadhan ini akan sangat terasa jika kita maknai sebaik mungkin dengan mengisinya dengan bermacam bentuk peribadahan. Sehingga keistimewaan itu mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupan kita. Sebagaimana halnya hari ulang tahun seseorang yang tidak bermakna jika tidak dimaknai oleh yang bersangkutan. Begitu pula dengan Ramadhan.

Tanpa pemaknaan itu Ramadhan hanya akan menjadi satuan waktu biasa. Setiap harinya sama tidak istimewanya dengan hari-hari lainnya. Tidak akan bermakna apa-apa bagi kita selama kita sendiri tiak menempatkan makna khusus terhadapnya.

Memberikan makna dan nilai untuk bulan Ramadhan, tidak berarti kita berlebih-lebihan mengisinya di bulan ini saja dan untuk sebelas bulan selanjutnya kita teledor. Karena aktualisasi makna Ramadhan itu justru terdapat dalam sebelas bulan lainnya. Ramadhan harus menjadi titik tolak perjalanan kehidupan muslim di sepanjang tahun selbihnya. Seperti halnya fathu makkah ataupun perang badar yang menjadi tonggak perjalanan umat Islam di dunia.

Dengan kata lain, nilai optimal Ramadhan baru bisa kita dapatkan jika kita menempatkan bulan ini sebagai inspirasi dan momentum untuk mengubah pola pikir dan perilaku kita. Sudahkan kita memenuhi kewajiban kita atas perintah-perintah-Nya? Masih pantaskah kita menuntut hak dari-Nya, padahal kita tak selalu memenuhi kewajiban

Iktikaf menjadi
ibanyak dilakukan
kaum muslimin
terutama di akhir
bulan Ramadhan

Keistimewaan Ramadhan ini akan sangat terasa jika kita maknai sebaik mungkin dengan mengisinya dengan bermacam bentuk peribadahan. Sehingga keistimewaan itu mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupan kita. Sebagaimana halnya hari ulang tahun seseorang yang tidak bermakna jika tidak dimaknai oleh yang bersangkutan. Begitu pula dengan Ramadhan.

kita atas-Nya? Atau malahan Allah telah memenuhi hak kita, namun kita tak pernah menyadarinya! *Astagfirullah...*

Pada hakikatnya, Allah swt tidak pernah memerlukan kita. Namun kita harus tahu diri bahwa segala fenomena alam di dunia ini merupakan tanda dan pelajaran mengenai kekuasaan-Nya. Tidak diciptakan semua makhluk di dunia ini kecuali untuk mengabdikan pada-Nya. Dan segala di dunia menjadi jalan mengabdikan untuk-Nya. Maka, jalan menuju ilahi bagi makhluk sosila seperti manusia adalah mengabdikan diri dengan cara memperbaiki pola hubungan kita dengan sesama manusia, lingkungan dan dunia sekitar kita. Dengan bahasa lain, hubungan *transcendental (hablum minallah)* antara manusia dan tuhan tak akan lengkap dan sempurna tanpa merangkai hubungan *horizontal (hablum minan nas)* antar manusia.

Oleh karena itu Ramadhan adalah waktu yang diciptakan oleh Allah lengkap dengan fasilitas dan kemewahannya untuk dimanfaatkan manusia sebagai madrasah kehidupan yang melatih dan membelajarkan poa kehidupan yang sehat. Sangat sayng jika dilewatkan.

Namun, bukankah Ramadhan hanyalah putaran waktu yang akan hadir kembali pada tahun yang akan datang? ah, siapakah kita ini hingga seyakin itu akan menemui Ramadhan yang akan datang? bukankah hidup ini adalah misteri terbesar umat manusia? Kesempatan tidak akan datang untuk kedua kalinya! (Disarikan dari Dialog dengan Kiai Sahal Mahfudh, Solusi Problematika Umat, Ampel Suci 2003.

Oleh karena itu Ramadhan adalah waktu yang diciptakan oleh Allah lengkap dengan fasilitas dan kemewahannya untuk dimanfaatkan manusia sebagai madrasah kehidupan yang melatih dan membelajarkan poa kehidupan yang sehat. Sangat sayng jika dilewatkan.

Dianjurkan untuk memperbanyak sholat sunnah





Kitab Kuning menjadi bacaan wajib di pesantren.

Tujuh Kitab Dasar yang Diajarkan di Pesantren

Sungguh kaya khazanah ilmu pengetahuan Islam yang ada di dunia pesantren. Ada sekitar 200 judul kitab dipelajari di pesantren menurut data yang pernah dikemukakan oleh Gus Dur. Kalangan pesantren terus berupaya agar kebudayaan pesantren ini dapat eksis di tengah perubahan zaman dan globalisasi.

Faiz Ainur Razi, mahasiswa Unesa (Surabaya), alumni Pondok Pesantren Tebuireng

Dalam dunia pesantren khususnya pesantren salaf, kitab kuning menjadi rujukan utama. Yang menarik, kitab kuning yang diajarkan telah memiliki umur yang cukup lama, hingga ratusan tahun tetap terjaga keasliannya. Berikut akan kami share tujuh kitab dasar yang dipelajari di pesantren salaf dari berbagai macam cabang ilmu agama.

1. Kitab Al-Ajurumiyah

Salah satu kitab dasar yang mempelajari ilmu nahwu. Setiap santri yang menginginkan belajar kitab kuning wajib belajar dan memahami kitab ini terlebih dahulu. Karena tidak mungkin bisa membaca kitab kuning tanpa belajar kitab Jurumiyah, ppedoman dasar dalam ilmu nahwu. Adapun tingkatan selanjutnya setelah Jurumiyah adalah Imrithi, Mutamimah, dan yang paling tinggi adalah Alfiyah. Al-Jurumiyah dikarang oleh Syekh Sonhaji dengan memaparkan berbagai bagian di dalamnya yang sistematis dan mudah dipahami.

2. Kitab Amtsilah At-Tashrifiyah

Jika nahwu adalah bapaknya, maka shorof ibunya. Begitulah hubungan kesinambungan antara dua jenis ilmu itu. Keduanya tak bisa dipisahkan satu sama yang lainnya dalam mempelajari kitab kuning. Salah satu kitab yang paling dasar dalam mempelajari ilmu shorof adalah Kitab Amtsilah Tashrifiyah yang dikarang salah satu ulama Indonesia, beliau KH. Ma'shum 'Aly dari Jombang. Kitab tersebut sangat mudah dihafalkan karena disusun secara rapi dan bisa dilagukan dengan indah.

Santri sedang belajar dengan kitab kuning.





berdoa sebelum
mengaji

3. Kitab Mushtholah Al-hadits

Kitab dasar selanjutnya adalah Kitab Mushtholah Al-Hadits yang mempelajari ilmu mengenai seluk beluk ilmu hadits. Mulai dari macam-macam hadits, kriteria hadits, syarat orang yang berhak meriwayatkan hadits dan lain-lain dapat dijadikan bukti kevalidan suatu matan hadits. Kitab ini dikarang oleh al-Qodhi abu Muhammad ar-Romahurmuzi yang mendapatkan perintah dari Kholifah Umar bin Abdul Aziz karena pada waktu itu banyak orang yang meriwayatkan hadist-hadist palsu.

4. Kitab Arba'in Nawawi

Pada kitab yang telah disebutkan di atas merupakan kitab dasar dalam menspesifikasikan kedudukan hadits. Berbeda lagi dengan kitab matan hadits yang harus dipelajari di dunia pesantren, yaitu Kitab Arba'in Nawawi karangan Abu Zakariya Yahya bin Syaraf bin Murri Al Nizami An-Nawawi yang berisi 42 matan hadits. Selain itu beliau juga mengarang berbagai kitab antara lain Riyadhus Sholihin, Al-Adzkar, Minhajut Tholibin, Syarh Muslim, dan lain-lain. Muatan tema yang dihimpun dalam kitab ini meliputi dasar-dasar agama, hukum, muamalah, dan akhlak

5. Kitab At-Taqrib

Fiqh merupakan hasil turunan dari Al-Quran dan Al-Hadist setelah melalui berbagai paduan dalam ushul fiqh. Kitab Taqrib yang dikarang oleh Al-Qodhi Abu Syuja' Ahmad bin Husain bin Ahmad Al-Ashfahaniy adalah kitab fiqh yang menjadi rujukan dasar

Dalam dunia pesantren khususnya pesantren salaf, kitab kuning menjadi rujukan utama. Yang menarik, kitab kuning yang diajarkan telah memiliki umur yang cukup lama, hingga ratusan tahun tetap terjaga keasliannya. Berikut akan kami share tujuh kitab dasar yang dipelajari di pesantren salaf dari berbagai macam cabang ilmu agama.

dalam mempelajari ilmu fiqh. Di atas Kitab Taqrib ada Kitab Fathul Qorib, Tausyaikh, Fathul Mu'in, dan semuanya itu syarah atau penjelasan dari At-Taqrib.

6. Kitab Aqidatul Awam

Hal mendasar dalam agama adalah kepercayaan atau aqidah. Apabila aqidah sudah mantap, kuat dan benar maka dalam menjalani syariat agama tidak akan menyeleweng dari aturan syariat yang telah ditentukan. Kitab dasar aqidah yang dipelajari di pesantren adalah kitab Aqidatul Awam karangan Syaikh Ahmad Marzuqi Al-Maliki berisi 57 bait nadzom. Kitab ini dikarang atas perintah Rasulullah yang mendatangi sang pengarang melalui mimpinya. Hingga beliau mampu menyelesaikan kitab tersebut sebagai acuan sumber literasi ilmu Aqidah di berbagai tempat.

7. Kitab Ta'limul Muta'alim

Sepandai apapun manusia serta sebanyak apapun ilmu yang dikuasainya, semuanya tidak akan bisa menghasilkan sarinya ilmu tanpa adanya akhlaq. Hal dasar bagi para pencari ilmu agar ilmunya manfaat dan barokah adalah harus mengutamakan akhlaq. Kitab dasar yang menerangkan mengenai akhlaq di dunia pesantren adalah kitab Ta'limul-Muta'alim karangan Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji.

Setiap awal proses belajar di pesantren sesuai adatnya pasti mempelajari kitab ini ataupun kitab lain yang seakar dengan Ta'limul Muta'alim, seperti kitab Adabul 'alim wal Muta'alim karangan ulama' besar Indonesia, Pahlawan Nasional sekaligus pendiri jam'iyah Nahdlatul Ulama, Hadratus Syekh KH Hasyim Asy'ari. Kedua kitab ini pun juga menjadi kurikulum wajib bagi pesantren yang ada di Indonesia bahkan hingga luar negeri.

Sungguh kaya khazanah ilmu pengetahuan Islam yang ada di dunia pesantren. Ada sekitar 200 judul kitab dipelajari di pesantren menurut data yang pernah dikemukakan oleh Gus Dur. Kalangan pesantren terus berupaya agar kebudayaan pesantren ini dapat eksis di tengah perubahan zaman dan globalisasi. Literasi kebudayaan salaf ini mampu menunjukkan kiprah para ulama sebagai warotsatul ambiya' (pewaris para Nabi). *Wallahua'lam bishshowab.* 🌟





Pariwisata syariah menumbuhkan munculnya hotel syariah

Kebutuhan Wisatawan Muslim

Para pengelola travel juga dituntut mempunyai pemahaman yang komprehensif dan menyeluruh tentang apa saja yang dibutuhkan wisatawan Muslim selama mereka berlibur.

Penulis : Heri Sucipto

Dewasa ini, jumlah wisatawan muslim terus meningkat. Hal itu terlihat dari minat masyarakat muslim untuk melancong atau berlibur, baik di dalam negeri maupun ke luar negeri yang terus mengalami peningkatan, terlebih saat ini beberapa negara terus menawarkan berbagai pilihan dan fasilitas yang menarik, salah satunya adalah fasilitas apa yang dibutuhkan dari traveler muslim.

Para pengelola travel juga dituntut mempunyai pemahaman yang komprehensif dan menyeluruh tentang apa saja yang dibutuhkan wisatawan Muslim selama mereka berlibur. Dengan begitu, pelaku industri pariwisata yang tertarik untuk memanfaatkan peluang pasar ini bisa memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan target pasar mereka.

Tabel:

Hal yang Paling Penting Bagi Wisatawan Muslim Selama Berlibur	
Fasilitas	Porsi (Persen)
Makanan Halal	66,8
Biaya Perjalanan	52,9
Layanan Ramah Muslim	49,1
Relaksasi	45,5
Penginapan	37,2
Tujuan Wisata	36,1
Petualangan	34,5
Suasana Restoran	31,3
Biaya Hotel dan Pesawat	27,6
Layanan Pesawat	20,9
Lainnya	12,1

Sumber: Crescentrating

Makanan Halal

Hal utama yang dibutuhkan oleh para wisatawan Muslim adalah ketersediaan makanan halal. Makanan halal bukan hanya berarti makanan yang tidak mengandung unsur babi, namun juga dimasak dengan menggunakan alat masak yang terjamin kehalalannya. Wisatawan Muslim akan merasa nyaman dan aman untuk memenuhi perutnya dengan makanan yang disediakan oleh restoran berlabel halal. Label halal dapat diperoleh dari komunitas Muslim setempat atau lembaga akreditasi dan sertifikasi halal di negara tersebut.

Pertimbangan adanya makanan halal menjadi kebutuhan utama wisatawan Muslim. Seperti survei yang dilakukan oleh lembaga pemeringkat kelayakan wisata syariah yang berbasis di Singapura, Crescentrating terhadap wisatawan Muslim. Ketika diajukan pertanyaan secara keseluruhan apa yang paling penting bagi mereka saat berpergian, lebih dari 60 persen menjawab makanan yang halal.

Setiap tahunnya, Crescentrating juga merilis daftar tujuan wisata *halal-friendly* dunia. Daftar tersebut dibuat berdasar pada survei dan komentar dari pembaca. Terdapat 10 wilayah di dunia yang tidak hanya menawarkan kemewahan wisata belanja, namun juga melengkapi diri dengan penyediaan makanan halal.

Tempat Ibadah

Selain makanan halal, hal yang paling penting bagi wisatawan Muslim dalam berwisata adalah ketersediaan tempat ibadah. Tidak harus berbentuk sebuah masjid, para Muslim sudah sangat bersyukur bila bisa menemukan sebuah ruangan yang memungkinkan mereka untuk melaksanakan shalat lima waktu di dalamnya.



Halal food menjadi keharusan dalam wisata syariah.

Oleh karena itu, mereka akan cenderung memilih pusat perbelanjaannya yang memberikan mereka fasilitas untuk melaksanakan shalat. Sejumlah pusat perbelanjaan di Bangkok misalnya telah melengkapi diri dengan ruangan yang bisa digunakan Muslim untuk melaksanakan shalat. Hal ini mereka lakukan karena semakin tingginya jumlah Muslim yang singgah ke pusat perbelanjaan setiap tahunnya. Thailand juga menyediakan mushala di bandara utamanya.

Muslim juga menyukai penginapan yang memberikan informasi tentang arah kiblat dan menyediakan sebuah kitab

suci Al-Qur'an di setiap kamar. Mereka juga menginginkan keter-sediaan kamar kecil yang menggunakan air mengalir untuk bersuci. Juga adanya layanan yang mendukung pelaksanaan ibadah puasa seperti tersedianya makan sahur dan buka puasa di hotel.

Bebas Maksiat

Wisatawan Muslim akan lebih menyukai sebuah tempat wisata dan paket wisata yang tidak menawarkan kegiatan non-halal atau melanggar syariah. Seperti berjudi, berjemur di pantai dengan aurat terbuka, karaoke yang mendekati zina,

dan aktivitas tidak islami lainnya.

Sebagaimana larangan Islam agar Muslim tidak mendekati perbuatan maksiat dalam surat Al-Qur'an surah Al-Hasyir ayat 19. "Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik."

Mereka lebih menyukai paket wisata yang memungkinkan mereka mengenal agamanya lebih jauh, misalnya menghadiri sejumlah pengajian atau mendatangi tempat yang menjadi bukti peradaban Islam di sebuah negara. Mereka juga menikmati paket wisata ke tempat-tempat yang bisa memberi mereka pengetahuan tentang sejarah dan budaya masyarakat di negara yang mereka singgahi. 🌟



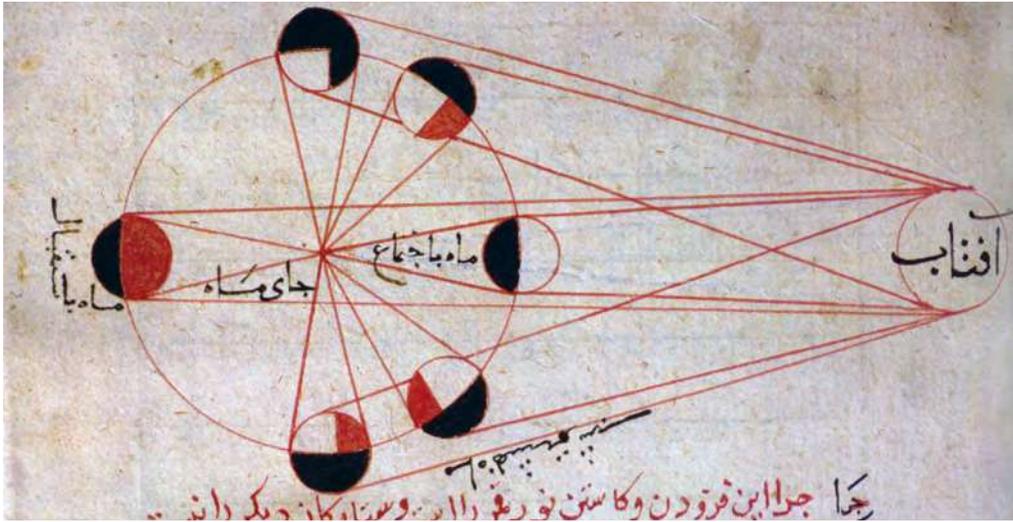
Patung Al Biruni

Muhammad Al-Biruni

Penemu Gaya Gravitasi

Namanya tak diragukan lagi di pentas sains dan ilmu pengetahuan abad pertengahan. Dunia ilmu pengetahuan mengenalnya sebagai salah seorang putra Islam terbaik dalam bidang filsafat, astronomi, kedokteran, dan fisika. Wawasan pengetahuannya yang demikian luas, menempatkannya sebagai pakar dan ilmuwan Muslim terbesar awal abad pertengahan. Ilmuwan itu tak lain adalah Al-Biruni.

Bernama lengkap Abu Raihan Muhammad ibn Ahmad Al-Biruni, ilmuwan besar ini dilahirkan pada bulan September 973 M, di daerah Khawarizm, Turkmenistan. Ia lebih dikenal dengan nama Al-Biruni. Nama “Al-Biruni” sendiri berarti 'asing', yang dinisbahkan kepada wilayah tempat tanah kelahirannya, yakni Turkmenistan. Kala itu, wilayah ini memang dikhususkan menjadi pemukiman bagi orang-



orang asing.

Dibesarkan dalam keluarga yang taat beragama, Al-Biruni tumbuh dan besar dalam lingkungan yang mencintai ilmu pengetahuan. Meski tak banyak diketahui tentang masa mudanya, termasuk pendidikan formalnya, namun ulama yang tawadlu ini dikenal amat mencintai ilmu dan gemar membaca dan menulis sejak remaja. Tak heran bila kemudian masih di usia muda ia sudah tersohor sebagai seorang ahli di banyak bidang ilmu.

Sebagai ilmuwan ulung, Al-Biruni tak henti-hentinya mengais ilmu, termasuk dalam setiap penjelajahannya ke beberapa negeri. Jamil Ahmed dalam Seratus Tokoh Muslim mengungkapkan, penjelajahan tokoh ini pertama kali ke daerah Jurjan, dekat Laut Kaspia (Asia Tengah). Penjelajahan itu sebenarnya tak disengaja.

Alkisah, setelah beberapa lamanya menetap di Jurjan, Al-Biruni memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya. Namun tak disangkanya, ia menyaksikan tanah kelahirannya itu penuh konflik antar etnis. Kenyataan ini dimanfaatkan oleh Sultan Mahmud Al-Gezna, yang melakukan invasi dan menaklukkan Jurjan.

Keberhasilan penaklukkan ini membawa Al-Biruni melanglang ke India bersama tim ekspedisi Sultan Mahmud. Di sini, ia banyak menelorkan karya tulis, baik berupa buku maupun artikel ilmiah yang disampaikan dalam beberapa pertemuan. Selain menghasilkan karya, penjelajahan bersama sang Sultan ini juga menghasilkan dibukanya kawasan India bagian timur ini sebagai basis baru dakwah Islam Al-Biruni.

Dalam rangkaian 'tur' nya di India ini, Al-Biruni memanfaatkan

Catatan ilmu astronomi dalam sejarah Islam.

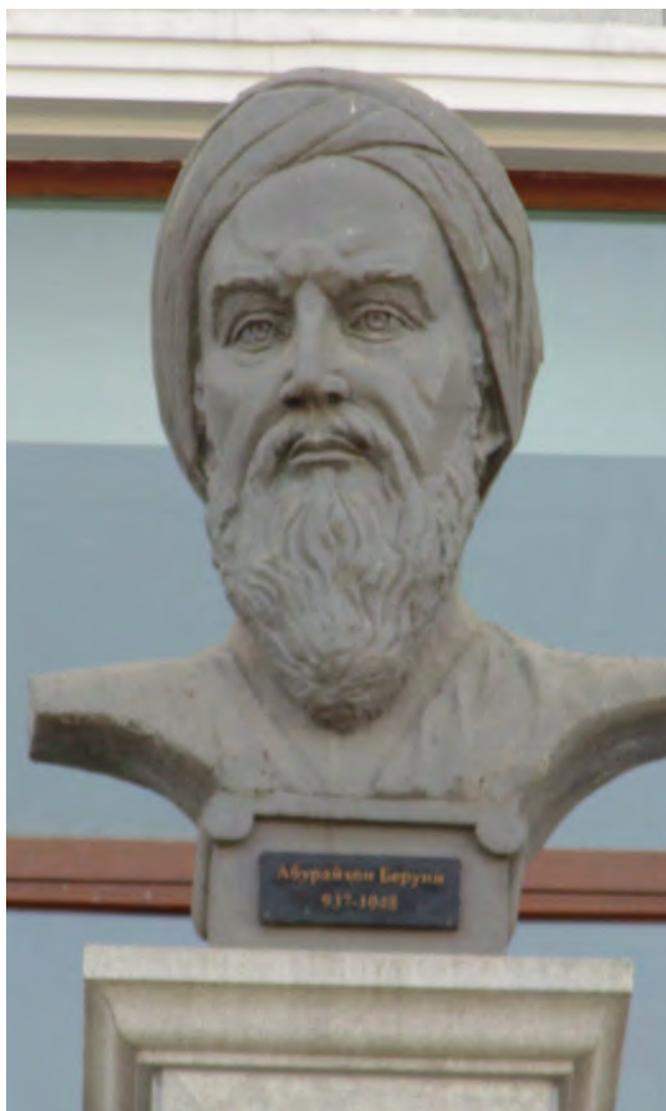
Sebagai ilmuwan ulung, Al-Biruni tak henti-hentinya mengais ilmu, termasuk dalam setiap penjelajahannya ke beberapa negeri. Jamil Ahmed dalam Seratus Tokoh Muslim mengungkapkan, penjelajahan tokoh ini pertama kali ke daerah Jurjan, dekat Laut Kaspia (Asia Tengah).

kan waktu luang bagi penelitian sekitar adat istiadat dan perilaku masyarakat setempat. Dari penelitiannya inilah, beberapa karya berbobot lahir. Tak hanya itu, Al-Biruni pula yang pertama memperkenalkan permainan catur 'ala' India ke negeri-negeri Islam, serta menjelaskan problem-problem trigonometri lanjutan dalam karyanya, Tahqiq Al-Hind.

Dalam kaitan ini, ia berkata, “Saya telah menterjemahkan ke dalam bahasa Arab dua karya India, yakni Sankhya, yang mengupas tentang asal-usul dan kualitas benda-benda yang memiliki eksistensi, dan kedua berjudul

Patanial (Yoga Sutra), yang berhubungan dengan pembebasan jiwa.” Kedua buku India ini juga memuat secara otentik sejarah akurat invasi Sultan Mahmoud ke India.

Kepiawaian dan kecerdasan Al-Biruni merangsang dirinya mendalami sekitar ilmu astronomi. Ia misalnya memberikan perhatian yang besar terhadap kemungkinan gerak bumi mengitari matahari. Sayangnya, bukunya yang membicarakan soal ini hilang. Namun ia berpendapat, seperti pernah ia sampaikan



Al Biruni, jasanya sangat dikenang hingga saat ini.



Patung Al Biruni dengan ilmuwan lain di Vienna Austria.

dalam suratnya kepada Ibnu Sina, bahwa gerak eliptis lebih mungkin daripada gerak melingkar pada planet. Al-Biruni konsisten mempertahankan pendapatnya tersebut, dan ternyata di kemudian hari terbukti kebenarannya menurut ilmu astronomi modern.

Prestasi paling menonjol di bidang fisika ilmuwan Muslim yang pertama kali memperkenalkan permainan catur ke negeri-negeri Islam ini adalah tentang penghitungan akurat mengenai timbangan 18 batu. Selain itu, ia juga menemukan konsep bahwa cahaya lebih cepat dari suara. Dalam kaitan ini, Al-Biruni membantah beberapa prinsip fisika Aristotelian seperti tentang gerak gravitasi langit, gerak edar langit, tempat alamiah benda serta masalah kontinuitas dan diskontinuitas materi dan ruang.

Dalam membantah dalil kontinuitas materi yang menyatakan, benda dapat terus-menerus dibagi secara tak terhingga, Al-Biruni menjelaskan bahwa jika dalil itu benar tentu benda yang bergerak cepat tidak akan pernah menyusul benda yang mendahuluinya, namun bergerak lambat.

Kenyataannya, urai Al-Biruni, dalam pengamatan kita, benda yang bergerak cepat dapat menyusul benda yang mendahuluinya seperti bulan yang mendahului matahari karena gerak bulan jauh lebih cepat daripada matahari. Lalu Al-Biruni menjelaskan bahwa alangkah hinanya jika kita menafikan pengamatan atas kenyataan itu.

Sebagai seorang fisikawan, Al-Biruni memberikan sumbangan penting bagi pengukuran jenis berat (*specific gravity*) berbagai zat dengan hasil perhitungan yang cermat dan akurat. Konsep ini sesuai dengan prinsip dasar yang ia yakini bahwa seluruh benda tertarik oleh gaya gravitasi bumi.

Teori ini merupakan pintu gerbang menuju hukum-hukum New-

Sebagai seorang fisikawan, Al-Biruni memberikan sumbangan penting bagi pengukuran jenis berat (*specific gravity*) berbagai zat dengan hasil perhitungan yang cermat dan akurat. Konsep ini sesuai dengan prinsip dasar yang ia yakini bahwa seluruh benda tertarik oleh gaya gravitasi bumi.



Astronom Arab sedang melakukan penelitian.

ton 500 tahun kemudian. Al-Biruni juga mengajukan hipotesa tentang rotasi bumi di sekeliling sumbunya. Konsep ini lalu dimatangkan dan diformulasikan oleh Galileo Galilei 600 tahun setelah wafatnya Al-Biruni.

Sebagai sosok yang gemar membaca dan menulis, kepakaran Al-Biruni tak hanya di bidang ilmu eksakta. Ia juga mahir dalam disiplin filsafat. Karena itu, ia dikenal sebagai salah seorang filsuf Muslim yang amat berpengaruh.

Pemikiran filsafat Al-Biruni banyak dipengaruhi oleh pemikiran filsafat Al-Farabi, Al-Kindi, dan Al-Mas'udi (w. 956 M). Hidup sezaman dengan filsuf besar dan pakar kedokteran Muslim, Ibnu Sina, Al-Biruni banyak berdiskusi dengan Ibnu Sina, baik secara langsung maupun

melalui surat menyurat. Keduanya tak jarang terlibat debat sekitar pemikiran filsafat.

Ia misalnya menentang aliran paripatetik yang dianut oleh Ibnu Sina dalam banyak aspek. Al-Biruni memperhatikan ketidaktergantungan yang agak besar terhadap filsafat Aristoteles dan kritis terhadap beberapa hal dalam fisika paripatetik, seperti dalam masalah gerak dan tempat.

Semua yang dilakukannya itu selalu ia landaskan pada prinsip-prinsip Islam, serta meletakkan sains sebagai sarana untuk menyingkap rahasia alam. Hasil eksperimen dan penelitiannya selalu bermuara pada pengakuan keberadaan Sang Pencipta (Allah).

Ketika seorang ilmuwan, kata Al-Biruni, akan memutus-

kan untuk membedakan kebenaran dan kepalsuan, dia harus menyelidiki dan mempelajari alam. Kalau pun ia tidak membutuhkan hal ini, maka ia perlu berpikir tentang hukum alam yang mengatur cara-cara kerja alam semesta. Ini akan dapat mengarahkannya untuk mengetahui kebenaran dan membuka jalan baginya untuk mengetahui 'Wujud' yang mengaturnya.

Dalam bukunya, Al-Jamahir, Al-Biruni juga menegaskan, "penglihatan menghubungkan apa yang kita lihat dengan tanda-tanda kebijaksanaan Allah dalam ciptaan-Nya. Dari penciptaan alam tersebut kita menyimpulkan eksistensi Allah." Prinsip ini dipegang teguh dalam setiap penyelidikannya. Ia tetap kritis dan tidak memutlakkan metodologi dan hasil penelitiannya.

Pandangan Al-Biruni ini berbeda sekali dengan pandangan saintis Barat modern yang melepaskan sains dari agama. Pandangan mereka tentang alam berusaha menafikan keberadaan Allah sebagai pencipta.

Keberhasilan Al-Biruni di bidang sains dan ilmu pengetahuan ini membuat decak kagum kalangan Barat. Max Mayerhof misalnya mengatakan, “Abu Raihan Muhammad ibn Al-Biruni dijuluki Master, dokter, astronom, matematikawan, ahli fisika, ahli geografi, dan sejarawan. Dia mungkin sosok paling menonjol di seluruh bimasakti para ahli terpelajar seagat, yang memacu zaman keemasan ilmu pengetahuan Islam.” Pengakuan senada juga dilontarkan sejarawan asal India, Si J.N. Sircar.

Seperti dikutip Jamal Ahmed, ia menulis, “Hanya sedikit yang memahami fisika dan matematika. Di antara yang sedikit itu yang terbesar di Asia adalah Al-Biruni, sekaligus filsuf dan ilmuwan. Ia unggul sekaligus di kedua bidang tersebut.” Tokoh dan ilmuwan besar ini akhirnya menghadap Sang Ilahi Rabbi pada 1048 M, dalam usia 75 tahun.

Karya

Laiknya para ilmuwan Muslim generasi sebelum dan sesudahnya, Al-Biruni juga dikenal sebagai penulis dan pemikir yang produktif. Menariknya lagi, sebagian karya-karyanya tersebut dihasilkan ketika berpetualng ke beberapa negeri. Menurut sumber-sumber otentik, karya Al-Biruni lebih dari 200 buah, namun hanya sekitar 180 saja yang diketahui dan terlacak.

Beberapa diantara bukunya terbilang sebagai karya monumen-

Beberapa diantara bukunya terbilang sebagai karya monumental. Seperti buku *Al-Atsarul Baqiyah ‘anil Qurunil Khaliyah* (Peninggalan Bangsa-bangsa Kuno) yang ditulisnya pada 998 M ketika ia merantau ke Jurjan, daerah tenggara Laut Kaspia. Dalam karyanya tersebut, Al-Biruni antara lain mengupas sekitar upacara-upacara ritual, pesta, dan festival bangsa-bangsa kuno.

Observatorium salah satu perkembangan ilmu astronomi.



tal. Seperti buku *Al-Atsarul Baqiyah 'anil Qurunil Khaliyah* (Peninggalan Bangsa-bangsa Kuno) yang ditulisnya pada 998 M ketika ia merantau ke Jurjan, daerah tenggara Laut Kaspia. Dalam karyanya tersebut, Al-Biruni antara lain mengupas sekitar upacara-upacara ritual, pesta, dan festival bangsa-bangsa kuno.

Masih dalam lingkup yang sama, Al-Biruni tak menyia-nyia-kan kesempatan beberapa ekspedisi militer ke India bersama Sultan Mahmoud Gezna. Ia pergunakan lawatannya tersebut dengan melakukan penelitian seputar adat istiadat, agama dan kepercayaan masyarakat India. Selain itu, ia juga belajar filsafat Hindu pada sarjana setempat.

Jerih payahnya inilah meng-

hasilkan karya besar berjudul *Tarikhul Al-Hindy* (Sejarah India) tahun 1030 M. Intelektual Iran, Sayyed Hossein Nasr, dalam *Science and Civilization in Islam* (1968), menyatakan, buku ini merupakan uraian paling lengkap dan terbaik mengenai agama Hindu, sains dan adat istiadat India.

Al-Biruni, dalam karyanya ini antara lain menulis analisis menarik, bahwa pada awalnya manusia mempunyai keyakinan monoteisme, penuh kebaikan dan menyembah Tuhan Yang Maha Esa. Tapi lantaran nafsu murka telah membawa mereka pada perbedaan agama, filsafat dan politik, sehingga mereka menyimpang dari monoteisme ini. Ia juga membahas tentang

geografi India. Al-Biruni juga berpendapat, lembah Sungai Hindus dan India, mulanya terbenam dalam laut, namun perlahan menjadi penuh endapan yang dibawa air sungai.

Tak hanya menulis buku tentang sosiologi, Al-Biruni juga banyak menulis tentang ilmu-ilmu eksakta seperti geometri, aritmatika, astronomi dan astrologi. Karya di bidang ini misalnya *Tafhim li Awa'il Sina'atut Tanjim*. Khusus disiplin ilmu astronomi, ia menulis buku berjudul *Al-Qanun Al-Mas'udi fil Hai'ah wan Nujum* (Teori tentang Perbintangan).

Di Barat, buku ini memperoleh penghargaan dan menjadi bacaan standar di berbagai universitas Barat selama beberapa abad. Ilmuwan Muslim ini juga dikenal sebagai pengamat per-tambangan. Untuk masalah ini, ia menulis buku *Al-Jamahir fi Ma'rifatil Jawahir* tahun 1041 M.

Karya lainnya, di bidang kedokteran berjudul *As-Saydala fit Thib* (Farmasi dalam ilmu Kedokteran), *Al-Maqallid 'ilm Al-Hai'ah* (tentang perbintangan), serta buku *Kitab Al-Kusuf wal Khusuf 'Ala Khayal Al-Hunud* (Kitab tentang Pandangan Orang-orang India terhadap Peristiwa Gerhana Matahari dan Gerhana Bulan). (tim.redaksi)

Al Biruni banyak berjasa dalam pengembangan observasi luar angkasa .

